

Penelitian Individual

**STUDI PENELUSURAN (*TRACER STUDY*)
ALUMNI PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
IAIN PURWOKERTO**

LAPORAN PENELITIAN



**Oleh:
M. A. Hermawan, M.S.I.
NIP. 19771214 201101 1 003**

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO
TAHUN 2016**

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

- 1 a. Judul Penelitian : Studi Penelusuran (*Tracer Study*)
Alumni Program Studi Manajemen
Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan (FTIK)
IAIN Purwokerto
- b. Jenis Penelitian : Individual
- c. Bidang Ilmu :
- 2 a. Nama Peneliti : M. A. Hermawan
- b. NIP : 19771214 201101 1 003
- c. Pangkat/Gol : Asisten Ahli / III b
- 3 Jangka Waktu Penelitian : 4 bulan
- 4 Sumber Dana : DIPA IAIN Purwokerto Tahun 2016

Peneliti,

Purwokerto, 26 Agustus 2016
Kepala LPM IAIN Purwokerto,

M. A. Hermawan, M.S.I.
NIP. 19771214 201101 1 003

Drs. Amat Nuri, M.Pd.I
NIP.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta. Shalawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga sahabat dan umatnya.

Alhamdulillah atas rahmat dan pertolongan Allah SWT, kami dapat menyusun dan menyelesaikan laporan penelitian ini. Penelitian individual kami ini berjudul: STUDI PENELUSURAN (*TRACER STUDY*) ALUMNI PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI) FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK) IAIN PURWOKERTO, yang kami laksanakan selama sekitar empat bulan.

Selama melaksanakan penelitian ini tidak ada kendala yang berarti yang ditemui penulis. Hal itu tidak lain karena berbagai bantuan dari berbagai pihak baik bantuan pemikiran maupun semangat, dukungan dan sebagainya. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, teman, karib atas segala bantuannya. Ucapan terima kasih ini juga terutama disampaikan kepada :

1. Dr. A. Luthfi Hamidi M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Drs. Munjin, M.Pd.I., Wakil Rektor I Bidang Akademik IAIN Purwokerto.
3. Kepala LPPM IAIN Purwokerto beserta stafnya.
4. Teman-teman dosen dan karyawan IAIN Purwokerto.

5. Rofiq Hidayat, Mey Fajar Wahyuni, Viki Amalia Fijanata dan Zaenul Mufti, mahasiswa Prodi MPI yang telah membantu terlibat dalam penelitian ini, terutama untuk penggalan data.
6. Semua pihak yang tidak bisa disebut seluruhnya pada lembar terbatas ini.

Semoga segala kebaikan semua pihak akan mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya, semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi sesuai kapasitasnya.

Purwokerto, 26 Agustus 2016
Penulis,

M. A. Hermawan, M.S.I
NIP. 19771214 201101 1 003



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Lembar Pengesahan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
D. Kajian Pustaka	5
E. Kerangka Teori	7
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : TRACER STUDY DAN STANDARDISASI PENDIDIKAN TINGGI	
A. Tracer study	12
- Pengertian Tracer Study	12
- Konsep Dasar Tracer Study	14
- Tujuan Tracer Study	20
- Methodology Tracer Study	21
B. Sandardisasi Pendidikan Tinggi	24
- Standardisasi Pendidikan pada Perguruan Tinggi	24
- Sistem Akreditasi pada Perguruan Tinggi	27
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	30
B. Subyek Penelitian	31
C. Fokus Penelitian	31
D. Waktu Penelitian	31
E. Teknik Pengumpulan Data	31

F. Teknik Analisis Data	32
-------------------------------	----

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Profil Prodi MPI	35
1. Sejarah Program Studi	35
2. Visi	36
3. Misi	36
4. Tujuan	37
5. Keadaan Mahasiswa	37
B. Profil Alumni Prodi MPI	37
1. Pekerjaan Utama	39
2. Masa Tunggu Pekerjaan	41
3. Cara Memperoleh Pekerjaan	42
4. Kesesuaian Pekerjaan dengan Kompetensi	43
5. Gaji Pertama dan Gaji Saat Ini	45
6. Keilmuan untuk Pengembangan Karir	48
7. Kendala dalam Mendapatkan Pekerjaan	49
C. Penilaian Alumni terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Prodi MPI	51

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi tantangan global, persaingan kerja, terutama dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), maka sudah menjadi kebutuhan bagi setiap perguruan tinggi untuk mampu merancang konsep pendidikan yang sanggup memenuhi kebutuhan eksternal. Sehingga, secara rutin perguruan tinggi harus mengikuti perkembangan dan perubahan kebutuhan dunia praksis, agar terjalin *link match* antara penyelenggaraan pendidikan pada perguruan tinggi dengan dunia riil yang tergambarkan pada dunia kerja dan dunia usaha.

Sebagai bagian dari institusi, keberadaan alumni merupakan hal yang sangat penting untuk melihat dan menilai tingkat keberhasilan pola pendidikan dan kurikulum yang telah dijalankan. Melalui profil alumni (lulusan), masyarakat menilai dan membuktikan kualitas sebuah institusi pendidikan. Melalui kiprah dan kontribusi alumni pula, nama baik dan kredibilitas perguruan tinggi dipertaruhkan.

Seberapa besar lulusan perguruan tinggi mampu berkiprah dalam pembangunan sesuai relevansi pendidikannya dapat dilakukan upaya penelusuran terhadap lulusannya (*tracer study*). *Tracer Study* merupakan pendekatan yang memungkinkan institusi pendidikan tinggi memperoleh informasi tentang kekurangan yang mungkin terjadi dalam proses pendidikan

dan proses pembelajaran dan dapat dijadikan dasar untuk perencanaan aktivitas dan penyempurnaan di masa mendatang. Hasil *Tracer Study* dapat digunakan perguruan tinggi untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan yang telah dilakukan terhadap anak didiknya. Bahkan dalam program akreditasi selalu mempersyaratkan adanya data hasil *tracer study* tersebut melalui parameter masa tunggu lulusan, persentase lulusan yang sudah bekerja, dan penghasilan pertama yang diperoleh.

Sebagai program studi yang cukup "tua", yaitu sekitar 18 tahun, Prodi MPI yang semula bernama Kependidikan Islam (KI) tentu telah banyak menghasilkan lulusan yang kini tersebar di seluruh Indonesia. Jika menilik data terakhir, dalam empat tahun terakhir (2012 s/d 2015), maka jumlah alumni Prodi MPI mencapai sekitar 226 orang. (Buku Wisuda STAIN Purwokerto dan IAIN Purwokerto 2012 s/d 2015) Dari sejumlah alumni tersebut belum diketahui secara pasti dan detail persebarannya, dimulai dari domisili, pekerjaan dan kiprah mereka dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya. Apakah pekerjaan yang mereka tekuni saat ini mencerminkan kompetensi dari proses pendidikan yang selama ini telah mereka tempuh di Prodi MPI IAIN Purwokerto.

Tidak adanya informasi yang komprehensif tentang alumni MPI ini membuat kajian penelusuran (*tracer study*) bagi alumni MPI menjadi sangat penting. Kajian penelusuran ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana lulusan MPI berkontribusi dan memberikan kemanfaatan bagi masyarakat. Juga untuk melihat kesesuaian kompetensi akademis yang telah

dimiliki dengan bidang kerja yang mereka garap saat ini. Hasil dari kajian ini tentu saja akan menjadi umpan balik (*feed back*) bagi institusi, dalam hal ini Prodi MPI untuk mengevaluasi dan memperbaiki kurikulum agar lulusan dapat mengakomodasi kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Berapa lamakah masa tunggu lulusan untuk mendapatkan pekerjaan?
2. Seberapa besar lulusan Program Studi MPI yang telah terserap dalam dunia kerja?
3. Bagaimana tingkat kesesuaian kompetensi lulusan MPI dengan bidang kerjanya?
4. Kendala apa saja yang dihadapi lulusan Prodi MPI dalam menghadapi dunia kerja?
5. Bagaimana penilaian lulusan Prodi MPI terhadap kegiatan akademik dan pengembangannya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian tracer study ini adalah untuk mengetahui:

1. Masa tunggu lulusan sampai mendapatkan pekerjaan.
2. Persentase lulusan Prodi MPI yang telah terserap dalam dunia kerja.
3. Kendala yang dihadapi lulusan Prodi MPI dalam menjalankan tugasnya.
4. Kendala yang dihadapi lulusan Prodi MPI yang belum masuk dunia kerja.

5. Penilaian lulusan Prodi MPI terhadap kegiatan akademik dan pengembangannya.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah;

1. Bagi Program Studi

Program studi dapat mengetahui jumlah alumni yang sudah bekerja sesuai dengan latar belakang pendidikan dan mengevaluasi relevansi kurikulum yang sudah ada untuk meningkatkan kualitas layanan program studi MPI. Di samping itu hal yang paling penting bagi Prodi MPI adalah bahwa hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam kelengkapan instrument akreditasi program studi sebagaimana dipersyaratkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT).

2. Bagi Mahasiswa/alumni

Mahasiswa memperoleh layanan informasi lowongan pekerjaan dan dapat memberikan masukan pada program studi mengenai kurikulum dan proses pendidikan pada program studi MPI.

3. Bagi *Stakeholders*

Stakeholders dapat memberikan masukan pada program studi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan dan kompetensi mahasiswa Prodi MPI sehingga lebih siap untuk memasuki dunia kerja.

D. Kajian Pustaka

Objek utama studi penelusuran alumni adalah meneliti proses transisi dari pendidikan tinggi ke dunia kerja, analisis hubungan antara pendidikan tinggi dengan dunia kerja dari sudut pandang tujuan individu seperti kepuasan kerja dan posisi kerja, pendapatan, jaminan kerja dan jenis pekerjaan (Zembere dan Chinyama, 2008, h. 2). Faktor penting yang berkaitan dengan kesuksesan lulusan adalah jender, motivasi kerja, kualifikasi studi dan kondisi pasar kerja, evaluasi berdasarkan pengalaman dan pandangan dari lulusan, fasilitas dan kurikulum dan umpan balik dari lulusan. Studi penelusuran adalah studi yang meneliti hubungan antara pendidikan tinggi dengan dunia kerja dari sudut pandang tujuan individu seperti kepuasan kerja dan posisi kerja, pendapatan, jaminan kerja dan jenis pekerjaan. Fokus utamanya adalah memperoleh informasi dari lulusan yang sudah bekerja atau belum bekerja.

Penelitian studi penelusuran (*tracer study*) sudah banyak yang melakukan. Hampir setiap perguruan tinggi, mulai dari tingkat universitas, fakultas, bahkan program studi telah melakukan kajian terhadap kondisi dan posisi alumninya. Sehingga jika kita menilik hasil dari penelitian serupa jarang ditemukan hasil yang mengejutkan. Sebagai perbandingan penelitian yang dilakukan oleh Mokh. Nazili & M. Thoriq Nurmadiansyah, berjudul "Tracer Study Alumni Fakultas Dakwah". (Jurnal Dakwah, 2009). Secara garis besar, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) adanya peningkatan kuantitas pencapaian indeks prestasi akademik kumulatif dan ketepatan waktu kuliah, dan semakin banyak alumni yang melanjutkan pendidikan S2 dan S3

sebagai bentuk peningkatan sumber daya Dakwah di masa depan. 2) Penyerapan alumni di dunia kerja yang sesuai dengan jurusan baik dari jurusan KPI, BPI, PMI, dan Manajemen Dakwah relative kurang, meskipun demikian secara kreatif para alumni dapat bekerja di berbagai bidang kehidupan, profesi guru mendominasi pekerjaan yang lain. 3) Asal mahasiswa dan penyebaran alumni tersebar di pelosok nusantara, hanya tidak ditemukan jaringan komunikasi di antara mereka.

Penelitian kedua adalah tracer study yang berjudul “Tracer Study Profil Sosial Intelektual Alumni Program Magister FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” yang dilakukan oleh Fahriany, Jejen Musfah dan Azkia Muharom Albantani. Meskipun dengan subyek penelitian yang berasal dari populasi yang sedikit, yaitu hanya 25 orang, namun hasil penelitian ini cukup komprehensif. Hasil dari penelitian ini antara lain, 1) secara umum alumni Program Magister pada 3 tahun terakhir angkatan 2010 - 2012 memperlihatkan mobilitas sosial dan intelektual yang cukup tinggi. 2) Dari segi keterserapan dan kontribusi sosial-profesional alumni Program Magister pada angkatan 2010 - 2012 di dunia pendidikan formal dan/atau non-formal telah menunjukkan bahwa para alumni memiliki kontribusi yang besar di masyarakat sosial dan di dunia pendidikan.

3) Dari segi mobilitas sosial intelektual, alumni Program Magister pada angkatan 2010 - 2012 dalam melanjutkan studi menunjukkan bahwa alumni Program Magister memiliki mobilitas sosial intelektual yang cukup tinggi, terbukti para lulusan (24%) akan melanjutkan studi ke S3. 4) Dapat diketahui

juga bahwa salah satu alasan pembentukan jaringan (*networking*) dan pemberdayaan alumni Program Magister belum dapat dilakukan secara optimal yaitu di antaranya kurangnya pengetahuan prodi terhadap data riwayat hidup alumni setelah lulus dari Program Magister. 5) Perlunya perhatian khusus terhadap kurikulum yang terkait erat dengan dunia kerja, peningkatan manajemen jurusan dari segala aspek, peningkatan SDM, kelengkapan sarana prasarana, perluasan jaringan kerjasama dan pengayaan calon lulusan Program Magister dengan berbagai *soft skill* yang diperlukan untuk menunjang mereka di dunia kerja.

E. Kerangka Teori

Tracer Study atau kajian penelusuran, sering disebut juga sebagai survey alumni atau survey "*follow up*" adalah studi mengenai lulusan lembaga penyelenggara pendidikan tinggi. Kajian ini berguna untuk mengetahui seberapa besar lulusan perguruan tinggi mampu berkiprah dalam pembangunan sesuai relevansi pendidikannya. *Tracer Study* merupakan pendekatan yang memungkinkan institusi pendidikan tinggi memperoleh informasi tentang kekurangan yang mungkin terjadi dalam proses pendidikan dan proses pembelajaran dan dapat merupakan dasar untuk perencanaan aktivitas untuk penyempurnaan di masa mendatang. Hasil *Tracer Study* dapat digunakan perguruan tinggi untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan yang telah dilakukan terhadap anak didiknya. Data hasil *Tracer Study* dapat

dijadikan parameter untuk mengujur masa tunggu lulusan, persentase lulusan yang sudah bekerja, dan penghasilan pertama yang diperoleh.

Harald Schomburg (2003: 11) mendefinisikan *tracer study* merupakan pendekatan yang memungkinkan institusi pendidikan tinggi memperoleh informasi tentang kekurangan yang mungkin terjadi dalam proses pendidikan dan proses pembelajaran dan dapat merupakan dasar untuk perencanaan aktivitas untuk penyempurnaan di masa mendatang. Informasi yang diberikan oleh lulusan yang berhasil di profesinya diperlukan misalnya informasi tentang pengetahuan dan penampilan yang relevan (hubungan antara pengetahuan terhadap ketrampilan dan tuntutan pekerjaan, area pekerjaan, posisi profesi). Selain itu, para lulusan dapat juga diminta untuk menilai kondisi studi yang mereka alami selama mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran. *Tracer Study* dapat juga digunakan sebagai kegiatan mencari informasi tentang kebutuhan stakeholder terhadap alumni. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengumpulkan informasi dan masukan yang relevan dari lulusan terkait dengan "*learning dan working experience*" yang dialami oleh lulusan guna pengembangan perguruan tinggi.

Studi penelusuran memiliki arti penting menjamin keberlangsungan proses evaluasi penampilan jurusan atau program studi dan mengetahui perkembangan jurusan atau program studi melalui perbandingan hasil studi penelusuran pertama dengan hasil studi penelusuran berikutnya. SEARCA (2008, h. 1) menambahkan bahwa studi penelusuran mempengaruhi pengembangan sumber daya manusia melalui program jangka pendek dan

jangka panjang dan menjaga kualitas lulusan yang berdampak secara individual, institusi maupun negara.

Menurut Nazir (1999, h. 65 – 66) *tracer study* termasuk dalam metode deskriptif berkesinambungan yaitu meneliti secara deskriptif secara terus-menerus suatu objek penelitian. Penelitian ini biasanya dilakukan dalam meneliti masalah-masalah sosial. Fokus utama dari studi penelusuran adalah memperoleh informasi dari lulusan yang sudah bekerja atau belum bekerja, sebagai bahan pengambilan kebijakan dalam rangka pengembangan atau penyempurnaan suatu institusi.

Umpan balik dari alumni sangat dibutuhkan perguruan tinggi dalam usahanya untuk perbaikan sistem dan pengelolaan pendidikan. Pada awal tahun akademik, perguruan tinggi menentukan arah kebijakan pendidikan dari masukan berupa kondisi, pengalaman, dan motivasi mahasiswa baru yang masuk ke perguruan tinggi tersebut. Penerapan sistem pengajaran dan pembelajaran inipun akan dipengaruhi pula oleh kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh perguruan tinggi.

Hasil dari masukan berupa kondisi, pengalaman dan motivasi mahasiswa, sistem dan kebijakan pendidikan di perguruan tinggi, dan proses pengajaran dan pembelajaran di perguruan tinggi akan membantu dalam membentuk karakter/kompetensi dari lulusan perguruan tinggi itu sendiri. Lulusan/alumni dari perguruan tinggi umumnya akan memiliki pengetahuan, kemampuan, motivasi dan kompetensi yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja. Hasil dari pendidikan tinggi adalah pengetahuan, kemampuan

dan kompetensi alumni perguruan tinggi yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja. Hasil-hasil ini beserta kondisi saat alumni menjalani pekerjaan di awal karir mereka merupakan hal-hal yang dibutuhkan bagi perguruan tinggi untuk perbaikan sistem dan pengelolaan pendidikan. Kebutuhan untuk mengetahui rekam jejak alumni serta hubungan pendidikan tinggi dengan pekerjaan inilah yang menjadi konsep dasar dalam penelitian *tracer study*.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan diorganisir dalam lima bab. Bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan. Bab II berisi kajian teori tentang *tracer study*. Bab II ini terbagi menjadi dua bagian utama. Pertama, pembahasan tentang *tracer study* yang meliputi konsep dasar *tracer study*, tujuan *tracer study*, *methodology tracer study*. Bagian kedua membahas tentang standarisasi pendidikan pada perguruan tinggi, sistem akreditasi, peran alumni dalam ranah sosial kemasyarakatan.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang mendeskripsikan jenis penelitian, sumber data, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV berisi penyajian dan analisis data yang secara garis besar terbagi menjadi tiga. Pertama, pemaparan tentang Prodi MPI FTIK IAIN Purwokerto yang meliputi profil Prodi, sistem kurikulum, pola pengembangan soft skill mahasiswa, dan program-program pengembangan non akademik lainnya. Bagian kedua bab ini memaparkan

tentang profil alumni Prodi MPI tahun 2012-2015. Bagian terakhir bab ini berisi analisis data alumni yang meliputi masa tunggu alumni, pekerjaan yang diperoleh, kendala yang dihadapi dalam pengembangan karir, persentase yang belum mendapat pekerjaan dan kendala yang dihadapi.

Bab V merupakan bab penutup berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan saran sebagai rekomendasi tindak lanjut dari temuan selama penelitian dilakukan.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

TRACER STUDY DAN STANDARDISASI PENDIDIKAN TINGGI

A. Tracer Study

1. Pengertian Tracer Study

Seberapa besar lulusan perguruan tinggi mampu berkiprah dalam pembangunan sesuai relevansi pendidikannya dapat dilakukan upaya penelusuran terhadap lulusannya (*tracer study*). *Tracer study* merupakan pendekatan yang memungkinkan institusi pendidikan tinggi memperoleh informasi tentang kekurangan yang mungkin terjadi dalam proses pendidikan dan proses pembelajaran dan dapat merupakan dasar untuk perencanaan aktivitas untuk penyempurnaan di masa mendatang. Hasil *tracer study* dapat digunakan perguruan tinggi untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan yang telah dilakukan terhadap anak didiknya. Bahkan dalam program hibah kompetisi maupun akreditasi selalu mempersyaratkan adanya data hasil *tracer study* tersebut melalui parameter masa tunggu lulusan, persen lulusan yang sudah bekerja, dan penghasilan pertama yang diperoleh.

Harald Schomburg (2003: 11) mendefinisikan *tracer study* merupakan pendekatan yang memungkinkan institusi pendidikan tinggi memperoleh informasi tentang kekurangan yang mungkin terjadi dalam proses pendidikan dan proses pembelajaran dan dapat merupakan dasar untuk perencanaan aktivitas untuk penyempurnaan di masa mendatang.

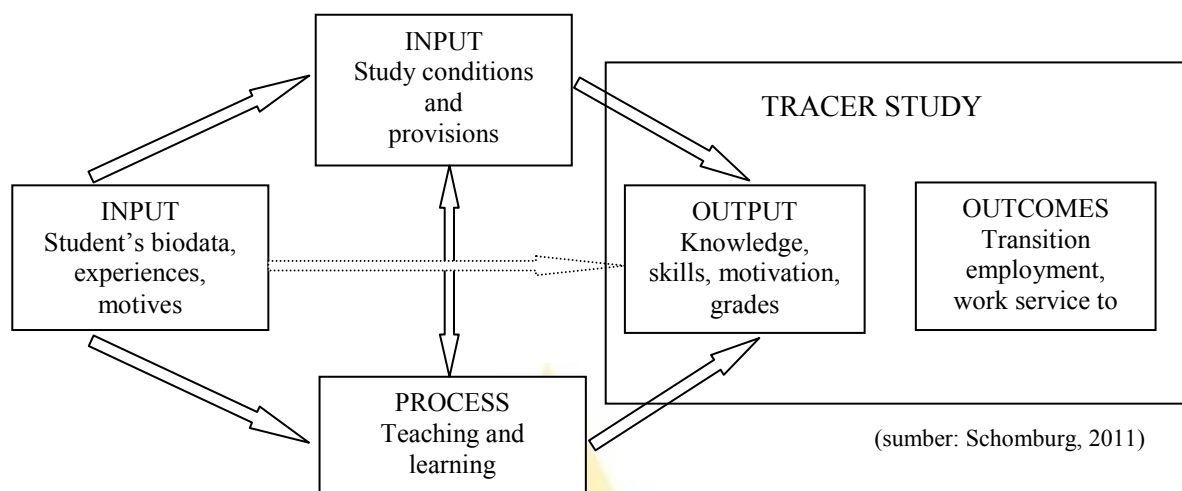
Informasi yang diberikan oleh lulusan yang berhasil di profesinya diperlukan misalnya informasi tentang pengetahuan dan penampilan yang relevan (hubungan antara pengetahuan terhadap ketrampilan dan tuntutan pekerjaan, area pekerjaan, posisi profesi). Selain itu, para lulusan dapat juga diminta untuk menilai kondisi studi yang mereka alami selama mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran. *Tracer study* dapat juga digunakan sebagai kegiatan mencari informasi tentang kebutuhan stakeholder terhadap alumni. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengumpulkan informasi dan masukan yang relevan dari lulusan terkait dengan "*learning dan working experience*" yang dialami oleh lulusan guna pengembangan perguruan tinggi. Menurut Schomburg (2003) tujuan utama dari kegiatan *tracer study* adalah untuk mengetahui/mengidentifikasi kualitas lulusan di dunia kerja, sedangkan tujuan khusus *Tracer Study* adalah: (1) Mengidentifikasi profil kompetensi dan keterampilan lulusan; (2) Mengetahui relevansi dari pelaksanaan kurikulum yang telah diterapkan di perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pengembangan profesional di dalam kompetensi jurusan; (3) Untuk mengevaluasi hubungan dari kurikulum dan studi di jurusan sebagai pengembangan keilmuan; (4) Sebagai kontribusi dalam proses akreditasi jurusan.

Penelusuran lulusan (*tracer study*) adalah salah satu hal strategis yang harus dilakukan oleh setiap institusi pendidikan. Setidaknya ada tiga manfaat yang bisa diperoleh dari pelaksanaan kegiatan ini, yaitu: (1)

Mengetahui *stakeholder satisfaction*, dalam hal ini lulusan, terkait dengan *learning experiences* yang mereka alami, untuk dijadikan alat evaluasi kinerja institusi; (2) Mendapatkan masukan yang relevan sebagai dasar pijakan pengembangan institusi, terkait dengan kemampuan bersaing, kualitas, dan *working experiences* lulusan yang bisa digunakan untuk menangkap kesempatan dan menanggulangi ancaman ke depan; (3) Meningkatkan hubungan lulusan dan almamater, karena apabila dilihat dari pengalaman institusi-institusi pendidikan terkenal, ikatan lulusan dan almamater yang kuat akan banyak membawa banyak manfaat kepada almamater seiring dengan diakuinya kiprah lulusan di masyarakat.

2. Konsep Dasar Tracer Study

Tracer study atau yang sering disebut sebagai survey alumni atau survey “*follow up*” adalah studi mengenai lulusan lembaga penyelenggara pendidikan tinggi. Studi ini mampu menyediakan berbagai informasi yang bermanfaat bagi kepentingan evaluasi hasil pendidikan tinggi dan selanjutnya dapat digunakan untuk penyempurnaan dan penjaminan kualitas lembaga pendidikan tinggi yang bersangkutan. *tracer study* juga bermanfaat dalam menyediakan informasi penting mengenai hubungan antara pendidikan tinggi dan dunia kerja profesional, menilai relevansi pendidikan tinggi, informasi bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*), dan kelengkapan persyaratan bagi akreditasi pendidikan tinggi.



Grafik 1.1 Konsep Dasar *Tracer Study*

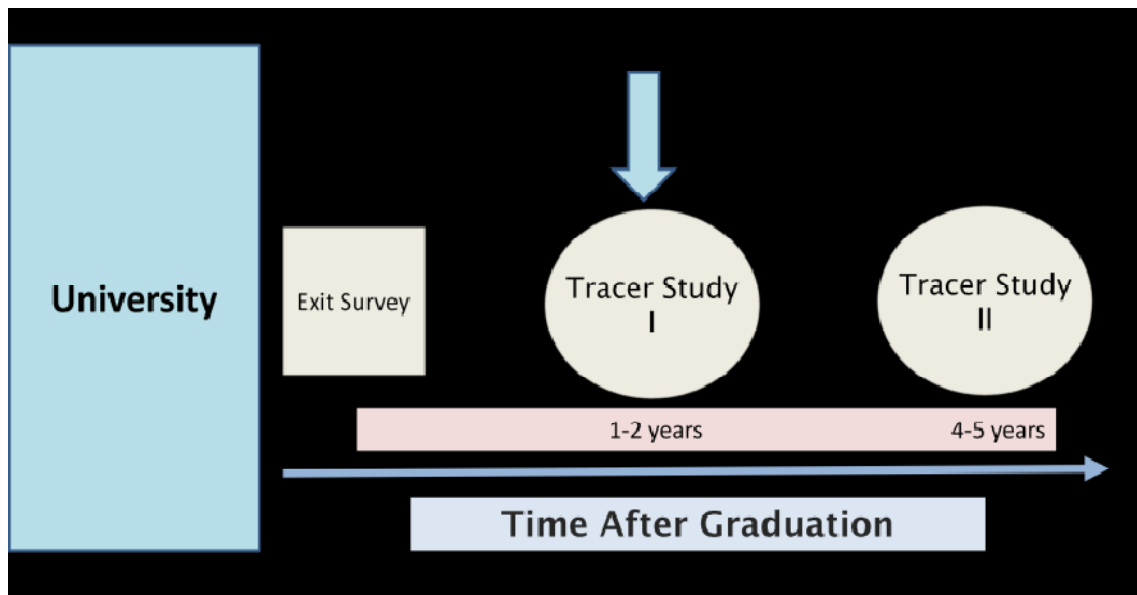
Perguruan tinggi perlu melaksanakan *tracer study* karena membutuhkan umpan balik dari alumni dalam usahanya untuk perbaikan sistem dan pengelolaan pendidikan. Perguruan tinggi di awal tahun ajaran menentukan arah kebijakan pendidikan tinggi dari masukan berupa kondisi, pengalaman, dan motivasi mahasiswa baru yang masuk ke perguruan tinggi tersebut. Masukan mengenai kondisi, pengalaman dan motivasi ini menentukan pula perguruan tinggi dalam menerapkan sistem dan pengelolaan pendidikan dalam hal pola/proses pengajaran dan pembelajaran, penelitian, praktikum, workshop, laboratorium, studio ataupun riset. Penerapan sistem pengajaran dan pembelajaran inipun akan dipengaruhi pula oleh kebijakan pendidikan yang ditetapkan oleh perguruan tinggi.

Hasil dari masukan berupa kondisi, pengalaman dan motivasi mahasiswa, sistem dan kebijakan pendidikan di perguruan tinggi, dan

proses pengajaran dan pembelajaran di perguruan tinggi akan membantu dalam membentuk karakter/kompetensi dari lulusan perguruan tinggi itu sendiri. Lulusan/alumni dari perguruan tinggi umumnya akan memiliki pengetahuan, kemampuan, motivasi dan kompetensi yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja. Hasil dari pendidikan tinggi adalah pengetahuan, kemampuan dan kompetensi alumni perguruan tinggi yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja. Hasil-hasil ini beserta kondisi saat alumni menjalani pekerjaan di awal karir mereka merupakan hal-hal yang dibutuhkan bagi perguruan tinggi untuk perbaikan sistem dan pengelolaan pendidikan. Kebutuhan untuk mengetahui rekam jejak alumni serta hubungan pendidikan tinggi dengan pekerjaan inilah yang menjadi konsep dasar dalam penelitian *tracer study*.

Pelaksanaan *tracer study* idealnya dilakukan kepada alumni perguruan tinggi pada 1-3 tahun semenjak kelulusan. Kondisi ini dianggap ideal karena 1-3 tahun setelah kelulusan alumni dianggap sudah memiliki pengalaman dan kompetensi dalam pekerjaan serta pengetahuan akan dunia kerja (terekspose di dunia kerja).

Pengalaman dan kompetensi di dunia kerja inilah yang kemudian akan menjadi umpan balik alumni bagi perguruan tinggi terkait hubungan pendidikan tinggi dengan pekerjaan.

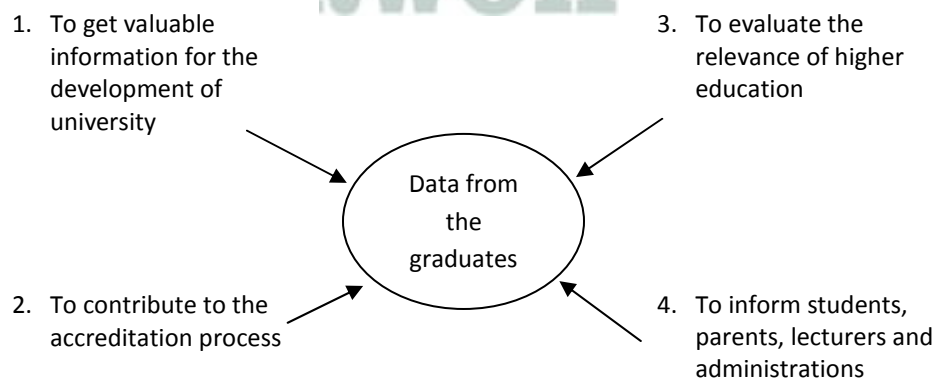


(dikembangkan dari INCHER - Schomburg)

Grafik 1.2 Waktu Pelaksanaan *Tracer Study*

Pelaksanaan *tracer study* dapat pula dilaksanakan pada alumni 4-5 tahun setelah kelulusan. Sifat pada penelitian ini lebih pada mencari tahu, mengidentifikasi pola perkembangan pekerjaan alumni. Hasil pada penelitian ini akan memperlihatkan perkembangan pekerjaan alumni yang dijalani saat dilakukan penelitian *tracer study* tahap I.

Why should we conduct tracer studies?

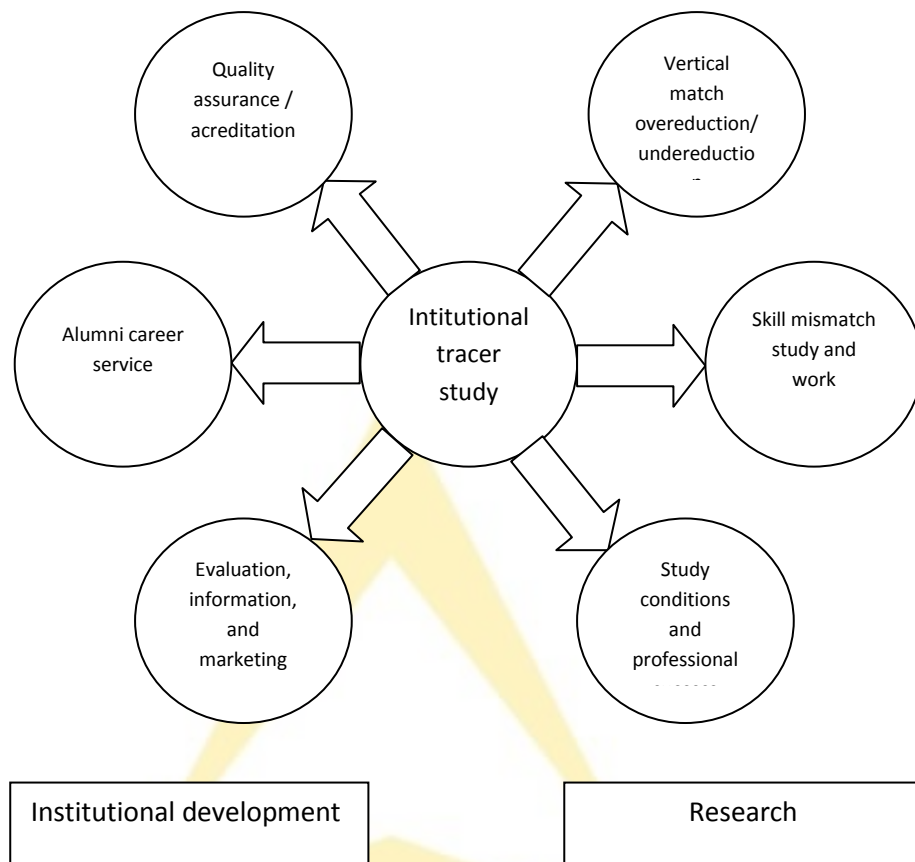


(sumber: Schomburg, 2011)

Grafik 1.3 Kepentingan *Tracer Study*

Secara umum, kepentingan pelaksanaan *tracer study* adalah memperoleh data terkait hubungan pendidikan tinggi dengan pekerjaan dari alumni/lulusan perguruan tinggi. Data yang diperoleh dari alumni ini merupakan informasi yang berguna untuk perbaikan/pengembangan pendidikan di perguruan tinggi, evaluasi relevansi pendidikan tinggi, kebutuhan proses akreditasi perguruan tinggi dan informasi bagi mahasiswa, orang tua, pengajar dan pelaku pendidikan.

Pentingnya *tracer study* bagi perguruan tinggi karena memuat informasi yang dibutuhkan perguruan tinggi sebagai masukan untuk perbaikan sistem dan pengelolaan pendidikan. Informasi-informasi yang diharapkan diperoleh dari alumni ini antara lain berupa latar belakang biografi sosial (pendidikan orang tua, jenis kelamin, motivasi dan kemampuan individu dan pendidikan sebelumnya), pendidikan tinggi (struktur pendidikan, kondisi pendidikan, kurikulum berjalan dan aturan pendidikan yang berlaku), kompetensi, kondisi kebudayaan sosial (wilayah dan negara), transisi dari perguruan tinggi ke dunia usaha dan industri, informasi pekerjaan, kondisi dunia usaha dan industri, pengetahuan akan lingkungan, kondisi era globalisasi dan kondisi kehidupan yang dialami.



(sumber: Schomburg, 2011)

Grafik 1.5 Hubungan antara *Tracer Study*, Institusi dan Penelitian

Tracer study merupakan jembatan diantara penelitian dan kebutuhan perguruan tinggi untuk berkembang. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan *tracer study* adalah data/informasi yang dapat digunakan untuk evaluasi dan perbaikan mutu penjaminan pendidikan, peningkatan pelayanan karir alumni, serta informasi dan pemasaran pendidikan yang ada di perguruan tinggi. *Tracer study* juga berguna dalam penelitian karena mampu memberikan hasil yang berupa hubungan vertikal diantara *overeducation* dan *undereducation*, tepat atau tidaknya penerapan pendidikan dengan pekerjaan dan hubungan kondisi pendidikan dengan keberhasilan dalam pekerjaan. Pentingnya peranan *tracer study* bagi

penelitian dan institusi pendidikan menjadikan perlunya *tracer study* dilaksanakan secara melembaga dan berkelanjutan.

3. Tujuan Tracer Study

Tracer study dapat juga digunakan sebagai kegiatan mencari informasi tentang kebutuhan *stakeholder* terhadap alumni. Tujuan dari kegiatan ini adalah mengumpulkan informasi dan masukan yang relevan dari lulusan terkait dengan "*learning dan working experience*" yang dialami oleh lulusan guna pengembangan perguruan tinggi. Menurut Schomburg (2003) tujuan utama dari kegiatan *tracer study* adalah untuk mengetahui/mengidentifikasi kualitas lulusan di dunia kerja, sedangkan tujuan khusus *tracer study* adalah: (1) Mengidentifikasi profil kompetensi dan keterampilan lulusan; (2) Mengetahui relevansi dari pelaksanaan kurikulum yang telah diterapkan di perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pengembangan profesional di dalam kompetensi jurusan; (3) Untuk mengevaluasi hubungan dari kurikulum dan studi di jurusan sebagai pengembangan keilmuan; (4) Sebagai kontribusi dalam proses akreditasi jurusan.

Penelusuran lulusan (*tracer study*) adalah salah satu hal strategis yang harus dilakukan oleh setiap institusi pendidikan. Setidaknya ada tiga manfaat yang bisa diperoleh dari pelaksanaan kegiatan ini, yaitu: (1) Mengetahui *stakeholder satisfaction*, dalam hal ini lulusan, terkait dengan *learning experiences* yang mereka alami, untuk dijadikan alat evaluasi kinerja institusi; (2) Mendapatkan masukan yang relevan sebagai dasar

pijakan pengembangan institusi, terkait dengan kemampuan bersaing, kualitas, dan *working experiences* lulusan yang bisa digunakan untuk menangkap kesempatan dan menanggulangi ancaman ke depan; (3) Meningkatkan hubungan lulusan dan almamater, karena apabila dilihat dari pengalaman institusi-institusi pendidikan terkenal, ikatan lulusan dan almamater yang kuat akan banyak membawa banyak manfaat kepada almamater seiring dengan diakuinya kiprah lulusan di masyarakat.

4. Methodology *Tracer Study*

Pelaksanaan *Tracer Study* pada dasarnya dilakukan dengan mengikuti tiga tahapan. Tahap awal pelaksanaan yaitu pengembangan konsep dan instrumen (*concept and instrument development*). Tahapan kedua terkait dengan pengumpulan data (*data collection*), responden dalam pengumpulan data adalah alumni perguruan tinggi. Tahap akhir adalah analisis data dan penulisan laporan (*data analysis and report writing*).

Pada tahap *concept and instrument development*, terdapat beberapa tugas utama yang perlu dilaksanakan. Pertama adalah menentukan tujuan pelaksanaan dari survey. Setelah tujuan ditentukan maka selanjutnya mendesain survey (menentukan kohort untuk responden serta strategi yang digunakan dalam melacaknya). Selanjutnya merumuskan konsep teknis pelaksanaan survey (bagaimana survey akan dilaksanakan). Bagian akhir dalam tahapan ini adalah mempersiapkan kuesioner, mulai dari perumusan item pertanyaan dan respon yang diharapkan, format dalam kuesioner, uji

kelayakan kuesioner serta mencetak/*upload* kuesioner (finalisasi kuesioner).

Tahap data *colletion* memiliki tiga tugas utama yang menjadi perhatian. Pertama adalah pelatihan yang diberikan pada tim pelaksana survey. Kedua, distribusi dalam penyebaran kuesioner yang telah dicetak, bagaimana kuesioner dapat dikirimkan kepada responden. Terakhir adalah memastikan (*reminder*) jumlah data yang diperoleh mencukupi untuk dilakukan penelitian.

Tahapan akhir dalam melakukan survey adalah *data analysis and report writing*. Pada tahap ini, hal-hal yang perlu dilakukan antara lain menerjemahkan sistem kode yang digunakan dalam kuesioner (termasuk didalamnya jenis kuesioner yang memberikan jawaban terbuka), *entry* data dan editing data (*quality control*), analisis data, penyusunan laporan dan sosialisasi hasil dari laporan kepada mahasiswa, lulusan serta dunia usaha dan industri.

Target populasi dalam *tracer study* yang umum digunakan adalah berdasarkan kohort (lulusan pada tahun yang akan diteliti). Dalam prosesnya, perolehan responden melalui beberapa tahapan reduksi data mulai dari total lulusan pada kohort yang diteliti, total lulusan yang dilibatkan pada penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari lembaga pendidikan, total lulusan yang memiliki alamat/kontak untuk dihubungi, kontak/alamat lulusan yang tervalidasi hingga hasil akhir adalah berupa total responden yang berperan serta pada penelitian.

Pelaksanaan *tracer study* dapat dilakukan dengan metode-metode yang berbeda, bergantung pada kultur dari masing-masing perguruan tinggi. Metode-metode yang umumnya dilaksanakan antara lain, *records* perguruan tinggi, *register* nasional, asosiasi alumni universitas, *records* perusahaan, media massa, internet, *personal homepage* dan teknik bola salju.

Dalam pelaksanaan *tracer study* saat ini, teknik yang umumnya dilakukan antara lain (i) Penggunaan survey multiguna (ruang lingkup luas, sekitar 500 variabel), (ii) Dilaksanakan rutin (setiap tahun 1 kohort), (iii) Dilaksanakan secara panel (1,5 tahun setelah kelulusan dan 4,5 tahun setelah kelulusan), (iv) Survey bersifat general (diberlakukan kepada setiap strata pendidikan tinggi), (v) Bersifat sensal (seluruh lulusan dan bukan sampling), (vi) Standarisasi *online* dan kuesioner kertas, (vii) Setiap perguruan tinggi memiliki kuesionernya masing-masing.

Pelaksanaan *tracer study* pada umumnya menggunakan instrumen, salah satunya adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam *tracer study* perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain tipe (*cross-sectional* atau panel), koleksi data (kuesioner tertulis atau lisan, online atau *hardcopy*), standarisasi (tinggi atau rendah), target populasi (strata, angkatan, kohort), sampel (sensal atau sampling), waktu pelaksanaan, responden dan kriteria yang akan diukur.

Pelaksanaan *tracer study* yang dilakukan saat ini umumnya menggunakan sistem kuesioner online. Kuesioner online digunakan karena

dianggap memiliki kelebihan, yaitu lebih menghemat biaya (tidak perlu mencetak dan mengirimkan lewat pos), tidak membutuhkan banyak staf dalam penyebarannya (data dimasukan sendiri oleh responden ke dalam sistem), keluaran hasil yang lebih cepat (data terkoleksi di sistem sehingga pengolahan lebih cepat dilakukan), dan tingginya jumlah responden yang mungkin didapat (kuesioner dapat dimodifikasi sehingga tampak pendek).

B. Sandardisasi Pendidikan Tinggi

1. Standardisasi Pendidikan pada Perguruan Tinggi

Pendidikan menempati posisi yang sangat penting pada era global ini karena investasi paling strategis adalah investasi sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan. Peran pendidikan pada era ini, antara lain, adalah menyiapkan sumber daya manusia dalam rangka memenuhi tantangan modernitas dan tuntutan global. Dari sisi inilah pendidikan dinilai sebagai upaya strategis dalam meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup manusia, ketika mampu mengadakan suatu perubahan yang berarti bagi kehidupan masyarakat, terutama melalui lulusannya.

Dengan demikian, pendidikan harus memiliki visi dan misi yang jauh ke depan dan mempunyai orientasi yang relevan dengan dinamika perkembangan IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni) dan tuntutan zaman. Dalam proses perkembangan sejarah pendidikan, manusia menciptakan bentuk-bentuk peradaban kehidupan yang bersifat dinamis. Oleh karena itu, di satu sisi, antara pendidikan dan masyarakat terjadi

proses saling pengaruh mempengaruhi (interaktif), dan di sisi lain, pendidikan sebagai pendobrak terhadap keterbelakangan cita-cita masyarakat. Melalui lulusannya pendidikan memberi kontribusi penting bagi pemberdayaan dan pencejahteraan masyarakat dan bangsa.

Lulusan sebuah perguruan tinggi tidak dapat dipisahkan dari standar mutu pendidikan yang telah diundang-undangkan. Mengenai mutu pendidikan ini, pasal 1 ayat 17 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa “Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Mengenai kriteria minimal standar nasional pendidikan ini terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana. Untuk mencapai mutu yang standar dari pendidikan itu bukan hanya unsur tenaga kependidikan; yakni dosen tetapi bagaimana pengelolaan perguruan tinggi itu atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan; yang dapat dilaksanakan oleh suatu badan standarisasi, penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan.

Badan standarisasi, penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan inilah yang harus disiapkan oleh pemerintah; sehingga mutu pendidikan itu memiliki kriteria minimal yang senantiasa harus dipenuhi oleh pengelola pendidikan, pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Strategi itu lazimnya dikaitkan dengan perubahan, sehingga menjadi strategi perubahan.

Mengenai strategi mutu pendidikan berarti bagaimana mutu pendidikan itu harus dirubah dengan strategi yang tepat. Mengenai strategi perubahan itu ditujukan agar organisasi menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuannya.

Dalam rangka inilah diperlukan usaha untuk merubah organisasi dengan memperhatikan berbagai faktor yang terkait. Indrawijaya mengemukakan bahwa: “Usaha para manajer untuk memperbaiki atau merubah organisasi pada masa yang lampau lebih banyak dipusatkan pada perubahan: (1) subsistem teknologi; (2) subsistem manajerial; atau (3) subsistem manusia”. Melakukan perubahan itu memang tidak mudah, karena itu perlu disusun perencanaan yang matang, sehingga dihasilkan rencana, program dan kebijakannya secara tepat untuk selanjutnya dilakukan penerapan secara konsisten. Unsur yang dapat dirubah itu tidak selalu seluruhnya dilakukan perubahan; salah satu saja dapat dilakukan berarti telah melakukan perubahan; sebagaimana dijelaskan oleh Robbins (dalam Udaya, 1994 428) bahwa: Strategi cenderung masuk salah satu kategori dari empat kategori yang ada: manusia, struktur, teknologi, dan proses organisasi.

Bahwa jika ada kekuatan yang memprakarsai perubahan, ada seseorang yang menerima peran sebagai agen perubahan, dan telah ditetapkan apa yang harus dibuang, maka kita perlu memperhatikan bagaimana melaksanakan perubahan tersebut. Kita mulai melihat dengan langkah-langkah dalam proses perubahan tersebut. Keberhasilan perubahan membutuhkan pencairan (*unfreezing*) status quo, perpindahan

(*moving*) ke keadaan yang baru, dan pembekuan kembali (*refreezing*) perubahan tersebut agar menjadi permanen dan lebih dinamis.

Oleh karena itu, idealnya lulusan pendidikan tinggi memiliki kompetensi yang diamanahkan oleh undang-undang, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional, juga kemampuan meneliti. Dengan penguasaan empat kompetensi tersebut, lulusan atau alumninya menjadi lebih berdaya saing tinggi, professional, dan memiliki kontribusi yang positif bagi pengembangan karir professional dan peningkatan kualitas hidup masyarakat dan bangsa.

2. Sistem Akreditasi pada Perguruan Tinggi

Akreditasi dipahami sebagai penentuan standar mutu serta penilaian terhadap suatu lembaga pendidikan (dalam hal ini pendidikan tinggi) oleh pihak di luar lembaga pendidikan itu sendiri (Barnet, 1992). Menurut Barnet, setidaknya-tidaknya ada empat pengertian atau konsep tentang hakikat perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai penghasil tenaga kerja yang bermutu (*qualified manpower*). Dalam pengertian ini pendidikan tinggi merupakan suatu proses dan mahasiswa dianggap sebagai keluaran (*output*) yang mempunyai nilai atau harga (*value*) dalam pasaran kerja, dan keberhasilan itu diukur dengan tingkat penyerapan lulusan dalam masyarakat (*employment rate*) dan kadang-kadang diukur juga dengan tingkat penghasilan yang mereka peroleh dalam karirnya.

Perguruan tinggi sebagai lembaga pelatihan bagi karier peneliti. Mutu perguruan tinggi ditentukan oleh penampilan/prestasi penelitian anggota sivitas akademika. Ukuran masukan dan keluaran dihitung dengan jumlah sivitas akademika yang mendapat hadiah/penghargaan dari hasil penelitiannya (baik di tingkat nasional maupun di tingkat internasional), atau jumlah dana yang diterima oleh sivitas akademika dan/atau oleh lembaganya untuk kegiatan penelitian, ataupun jumlah publikasi ilmiah yang diterbitkan dalam majalah ilmiah yang diakui oleh pakar sejawat (*peer group*).

Perguruan tinggi sebagai organisasi pengelola pendidikan yang efisien. Dalam pengertian ini perguruan tinggi dianggap baik jika dengan sumber daya dan dana yang tersedia, jumlah mahasiswa yang lewat proses pendidikannya (*throughput*) semakin besar. Perguruan tinggi sebagai upaya/saran memperluas, memperkaya dan meningkatkan kualitas kehidupan. Indikator sukses kelembagaan terletak pada cepatnya pertumbuhan jumlah mahasiswa dan variasi jenis program yang ditawarkan. Rasio mahasiswa-dosen yang besar dan satuan biaya pendidikan setiap mahasiswa yang rendah juga dipandang sebagai ukuran keberhasilan perguruan tinggi.

Kapasitas institusi dicerminkan dalam ketersediaan dan kecukupan berbagai perangkat dasar yang diperlukan untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi, antara lain, seperti: (1) Eligibilitas, integritas, visi, misi, tujuan, dan sasaran, (2) Tata pamong (*governance*), (3) Sistem

Pengelolaan, (4) Sumber daya manusia, (5) Prasarana dan sarana, (6) Keuangan, dan (7) Sistem informasi. Efektivitas pendidikan dicerminkan dengan tersedianya sejumlah masukan, proses dan suasana yang diperlukan dalam proses pendidikan serta produk kegiatan akademik seperti: (1) Kemahasiswaan, (2) Kurikulum, (3) Sistem pembelajaran, (4) Penelitian, publikasi, karya inovatif lainnya, pengabdian kepada masyarakat, (6) Sistem jaminan mutu, (7) Suasana akademik, (8) Lulusan, dan (9) Mutu Program Studi.

Kriteria tersebut tampaknya sesuai dengan kebijakan pendidikan tinggi Kemendiknas, yaitu penyelenggaraan pendidikan tinggi yang mengutamakan perwujudan eksistensi manusia dan interaksinya sehingga dapat hidup bersama dalam keragaman sosial dan budaya, dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat serta daya saing bangsa. Selain itu, pendidikan tinggi juga harus dapat meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai humanisme yang meliputi keteguhan iman dan takwa serta berahlak mulia, etika, wawasan kebangsaan, kepribadian tangguh, ekspresi estetika, dan kualitas jasmani.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Kajian *tracer study* ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan angka, tetapi berkaitan dengan pendeskripsian, penguraian dan penggambaran suatu masalah yang sedang terjadi. Jenis penelitian ini termasuk penelitian yang rinci mengenai suatu subyek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup waktu mendalam dan menyeluruh termasuk lingkungan dan kondisi masa lalunya.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan profil lulusan dan relevansi kurikulum Program Studi Manajemen Pendidikan Islam melalui pendekatan survei. Variabel profil lulusan, meliputi: 1) masa tunggu lulusan, 2) persentase lulusan yang sudah bekerja dan pertama kali bekerja, 3) penghasilan pertama yang diperoleh, 4) Gaji Pertama dan 5) Gaji Sekarang (gaji saat menerima Kuisisioner). Variabel relevansi kurikulum di Prodi MPI meliputi 1) Dukungan latar belakang pendidikan terhadap karir pekerjaan 2) Kesesuaian kemampuan dengan kebutuhan institusi tempat kerja.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian *tracer study* ini adalah alumni Prodi MPI (dahulu KI) mulai tahun 2012-2015. Dengan demikian alumni Prodi MPI mulai tahun 2012-2015 akan menjadi subyek penelitian, di manapun mereka berada dan dalam kondisi mendapatkan pekerjaan ataupun tidak.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pokok-pokok kajian dan yang akan menjadi pusat perhatian peneliti, yaitu 1) masa tunggu lulusan sampai mendapatkan pekerjaan, 2) besarnya lulusan yang telah mendapatkan pekerjaan, 3) kesesuaian kompetensi lulusan MPI dengan bidang kerjanya, 4) kendala lulusan MPI dalam menghadapi dunia kerja, dan 5) penilaian lulusan MPI terhadap kegiatan akademik MPI dan pengembangannya.

D. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan dari bulan Mei s/d Agustus 2016.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ada dua, yaitu;

- a. Angket/kuisisioner

Kuisisioner disebarikan kepada seluruh responden dengan melalui beberapa teknik. Bagi yang memungkinkan untuk bertemu secara langsung, maka kuisisioner diberikan secara manual. Bagi yang tidak bias ditemui secara langsung maka kuisisioner diberikan dengan dua model, pertama melalui surat, dan kedua diberikan secara *on line* melalui email atau media social seperti facebook, instagram atau lainnya.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara secara tidak terstruktur baik yang dilakukan secara langsung maupun instrumen lewat *e-mail* ataupun *facebook* kepada alumni Prodi MPI. Wawancara langsung dilakukan apabila letak subjek penelitian dapat dijangkau oleh peneliti. Sedangkan untuk subjek penelitian yang tidak dapat dijangkau, dikarenakan oleh jarak peneliti dengan tempat tinggal subjek penelitian terlalu jauh, maka penelitian dilakukan melalui telepon, *e-mail*, *facebook*, ataupun media sosial lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Semua data yang dikumpulkan melalui angket maupun wawancara dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif persentase. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dideskripsikan selanjutnya diambil kesimpulan tentang masing-masing komponen atas dasar kriteria yang telah ditentukan. Besarnya persentase pada kategori mana, menunjukkan informasi yang diungkapkan langsung dapat diketahui posisi masing-

masing aspek dalam keseluruhan maupun bagian-bagian permasalahan yang diteliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model interaktif yang berlangsung terus menerus dan berkelanjutan. Menurut Milles dan Huberman dalam Bungin (2007:144), menerangkan analisis model interaktif melalui berbagai alur kegiatan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Reduksi data yang peneliti lakukan antara lain dengan menajamkan hasil penelitian tentang *tracer study* alumni Prodi MPI, mengarahkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian dan membuang data yang tidak perlu. Pada tahap ini peneliti memilih data yang paling tepat, yang disederhanakan dan diklasifikasikan atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, tema untuk data tambahan, dan membuat simpulan menjadi uraian singkat.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan dapat menarik suatu kesimpulan dalam pengambilan suatu tindakan. Dalam penyajian data peneliti menggunakan tipologi masalah yang ada dalam penyajian data dan dari hasil penelitian agar lebih mudah dalam mendeskripsi pada penyajian pembahasan karena peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Menarik kesimpulan yaitu suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung, kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data akhir,

tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan yang ada di lapangan, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan untuk catatan penelitian.

Dalam penelitian ini pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai suatu yang berkaitan pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data berlangsung. Dalam hal ini peneliti mengoreksi kembali hasil penelitian dengan catatan yang terdapat di lapangan selama penelitian dan setelah data tersebut sesuai dapat ditarik kesimpulan dari setiap item yang ada.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Prodi MPI

1. Sejarah Program Studi

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang semula bernama Kependidikan Islam (KI) secara resmi dibuka pada tahun 1998. Momen tersebut terjadi satu tahun setelah STAIN Purwokerto resmi menjadi perguruan tinggi yang mandiri. Pembukaan Prodi Kependidikan Islam ini dilandasi adanya kesadaran dari berbagai pihak, baik *stakeholder*, masyarakat, dan tuntutan dari berkembangnya lembaga pendidikan, serta realitas di lapangan yang menunjukkan masih rendahnya kualitas manajemen di berbagai lembaga pendidikan Islam terutama madrasah. Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E/115/1999 tentang penyelenggaraan Jurusan Tarbiyah Program Studi Kependidikan Islam pada STAIN Purwokerto, Prodi KI melengkapi dua Prodi sebelumnya yang telah ada, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA).

Melalui Peraturan Menteri Agama No. 36 Tahun 2009 tentang Pembidangan Ilmu, nama Prodi Kependidikan Islam (KI) diubah menjadi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Untuk Prodi KI Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, secara resmi berubah menjadi MPI berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama No. 3566 Tahun 2013 tentang Penyesuaian

Nomenklatur Program Studi Sarjana pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto Tahun 2013.

Seiring dengan perubahan status STAIN Purwokerto menjadi IAIN Purwokerto melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 139 Tahun 2014, maka Jurusan Tarbiyah pun kemudian berubah menjadi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Pengembangan kelembagaan pada wilayah sekolah tinggi dan kejurusan tersebut juga diikuti perubahan pada program studi. Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang semula hanya program studi kemudian berkembang menjadi Jurusan Manajemen Pendidikan (MP) dengan satu program studi yaitu Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

2. Visi

Visi Prodi MPI tahun 2035:

Menjadi program studi yang unggul di tingkat ASEAN dalam penyiapan tenaga kependidikan melalui penyelenggaraan pendidikan Islam untuk mewujudkan masyarakat yang islami dan berkeadaban.

3. Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran secara profesional dalam rangka melahirkan tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keislaman.
- b. Melaksanakan penelitian yang berkualitas, inovatif, kreatif, dan profesional dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam.
- c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat, terutama di bidang manajemen pendidikan Islam.

d. Mewujudkan program studi dengan tata kelola yang baik.

4. Tujuan

- a. Menjadi program studi yang unggul di tingkat ASEAN dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam dalam mewujudkan masyarakat yang berkeadaban.
- b. Menjadi program studi yang mandiri dengan sistem tata kelola yang baik.

5. Keadaan Mahasiswa

Jumlah mahasiswa Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) memiliki perkembangan yang stabil. Hal ini disebabkan karena kapasitas dan penerimaan mahasiswa dalam lima tahun terakhir bersifat tetap, yaitu dua kelas (rombongan belajar). Pada tahun 2011, jumlah mahasiswa MPI yang diterima sebanyak 84 orang, tahun 2012 sebanyak 95 orang, tahun 2013 sebanyak 98 orang, tahun 2014 sebanyak 82 orang, dan tahun 2015 sebanyak 96 orang. Sampai akhir tahun 2015, jumlah mahasiswa MPI yang aktif adalah sebanyak 423 orang. Mahasiswa datang dari berbagai wilayah di Indonesia dan sebagiannya dari luar negeri, yakni Malaysia dan Thailand. Beberapa meraih prestasi baik akademik maupun non-akademik baik di tingkat lokal, regional maupun nasional.

B. Profil Alumni Prodi MPI

Pada penelitian ini jumlah populasi adalah 224 orang yang berasal dari lulusan Prodi Kependidikan Islam (KI) atau Manajemen Pendidikan Islam (MPI) antara tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Dari 224

alumni tidak semuanya dapat terlacak dengan pasti keberadaannya saat ini. Setelah dilakukan penelusuran, jumlah alumni yang terlacak mencapai sekitar 200 orang. Dari sejumlah itu, yang mengisi dan mengembalikan angket sebanyak 39 orang, atau 17,41%. Data lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Persentase Responden Lulusan MPI

TAHUN LULUSAN	JUMLAH LULUSAN	RESPONDEN	PERSEN
2012	45	3	6.67
2013	49	4	8.16
2014	48	10	20.83
2015	82	22	26.83
JUMLAH	224	39	17.41

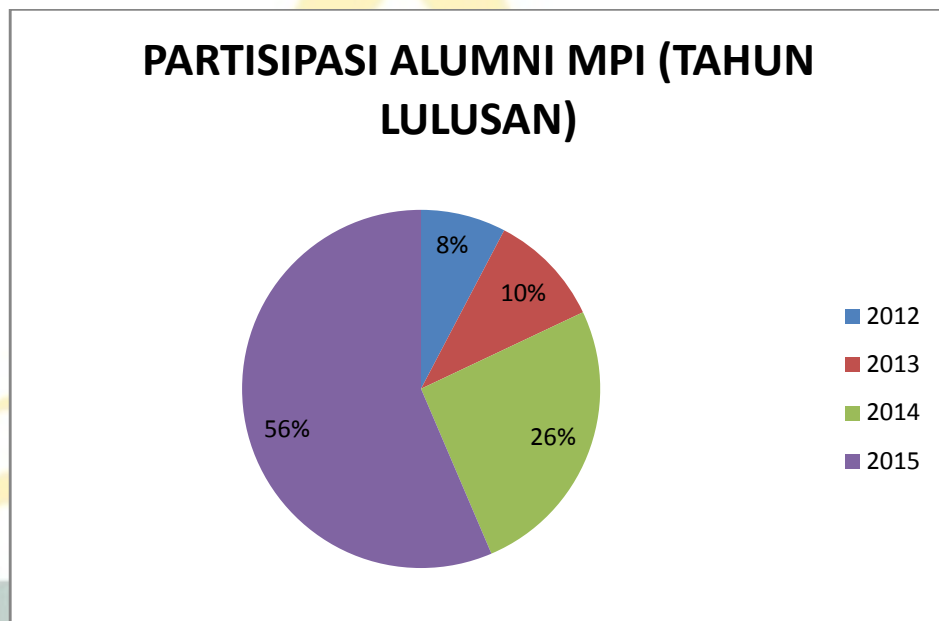
Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tingkat partisipasi alumni MPI dalam merespon angket yang disebar cukup bervariasi, dengan persentase terendah berasal dari lulusan tahun 2012 yaitu 3 dari 45 orang atau 6,67%. Dari lulusan tahun 2013 yang berpartisipasi sebanyak 4 orang dari 49 alumni, atau 8,16%. Lulusan tahun 2014 partisipasinya naik menjadi 20,83%, 10 dari 48 alumni. Sedangkan lulusan tahun 2015 menempati partisipasi tertinggi, yaitu 22 dari 82 alumni atau 26,83%.

Besarnya partisipasi antar angkatan dapat dilihat bentuk gradasi, bahwa lulusan termuda (2015) memiliki partisipasi yang lebih baik daripada tahaun-tahun sebelumnya secara berurutan. Hal ini disebabkan karena mobilitas dan perpindahan tempat tinggal belum banyak berubah. Alamat alumni MPI tahun 2015 sebagian besar masih sama dengan alamat yang tertera pada buku alumni (wisuda) yang menjadi data awal pada

penelitian ini. Berbeda dengan alumni tahun-tahun sebelumnya yang cukup sulit terlacak karena adanya perubahan alamat, nomor telepon ataupun identitas lainnya. Sehingga memungkinkan sekali tingkat partisipasinya menjadi semakin rendah.

Jika kita bandingkan dari total responden yang mengembalikan angket (39 orang) dari setiap tahun lulusan, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

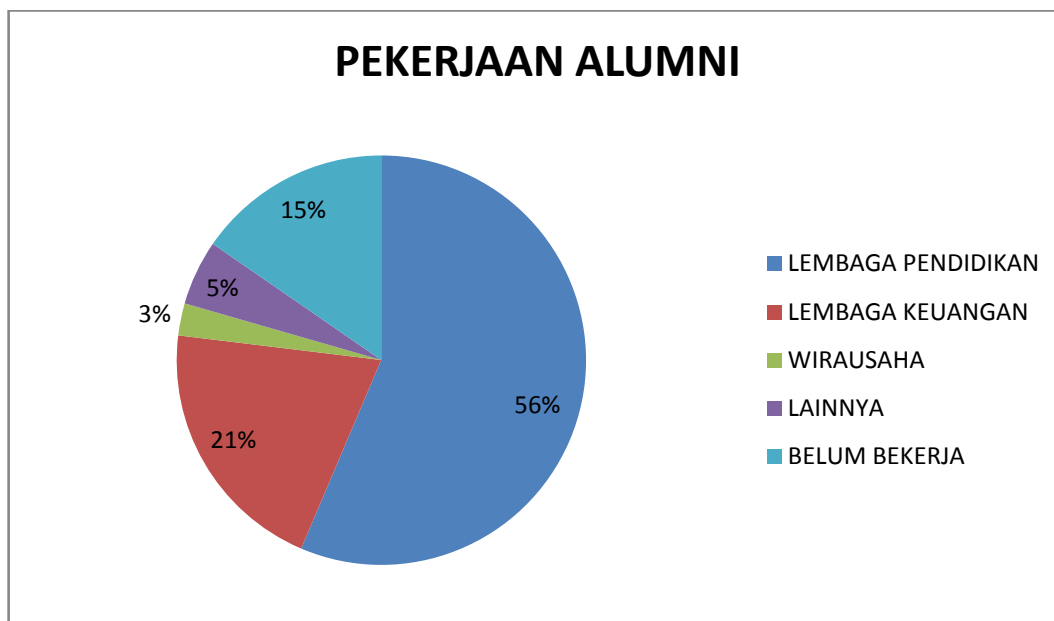
Tabel. 2 Partisipasi alumni dalam merespon tracer study



1. Pekerjaan Utama

Berdasarkan data yang masuk melalui angket, maka persebaran alumni MPI dalam dunia kerja dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel. 3 Tempat Kerja Alumni MPI



Berdasarkan tabel di atas, maka terlihat bahwa sebagian besar alumni yaitu 56% telah bekerja pada lembaga pendidikan. lembaga pendidikan ini terdiri dari MI, SD, SMK, SMA, dan Pondok Pesantren. Sebanyak 22 orang menyebutkan bahwa mereka telah bekerja sesuai dengan bidang yang mereka tekuni, yaitu pada lembaga pendidikan.

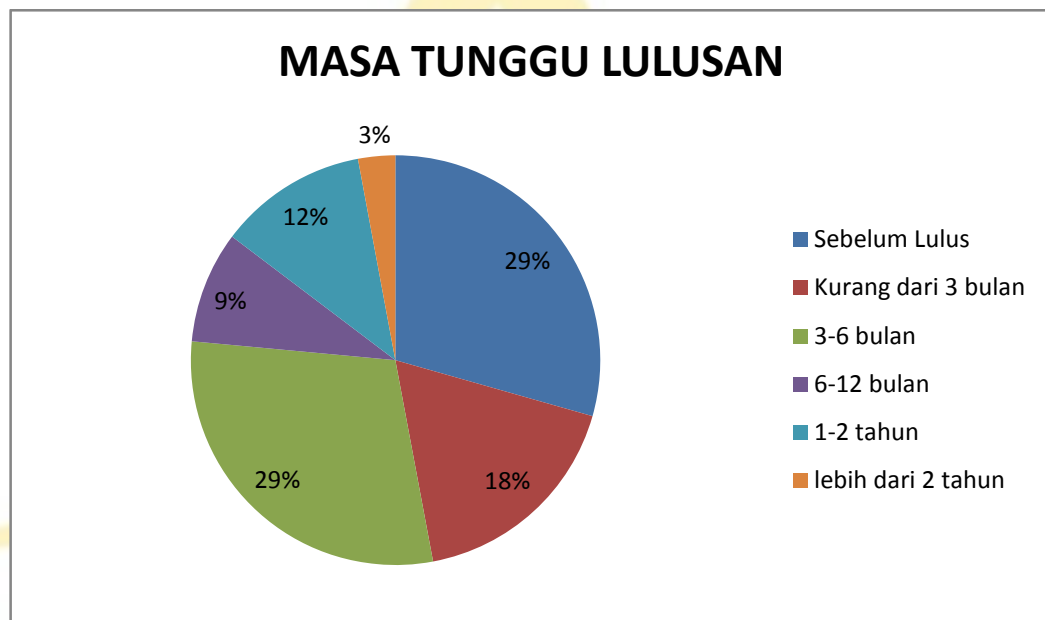
Persentase terbesar kedua dari bidang pekerjaan yang dijalani oleh alumni MPI adalah pada lembaga keuangan yang terdiri dari perbankan, penyalur kredit, dan lembaga jasa keuangan lainnya. Jumlah mereka adalah 8 orang atau 15%. Secara keilmuan, bidang pekerjaan alumni ini tidak berkesuaian, namun masih ada cukup keterkaitannya jika dihubungkan dengan sistem manajerial. Bidang pekerjaan berikutnya yang dimasuki oleh alumni MPI adalah sebagai karyawan pada bidang pekerjaan tertentu, yaitu karyawan pada usaha perdagangan. Sebanyak 2

orang atau 5%. Satu orang atau 2%-nya memilih untuk menjadi wirausahawan. Sisanya, 15% atau 6 orang belum memiliki pekerjaan atau belum terserap dalam dunia kerja.

2. Masa Tunggu Pekerjaan

Bagi alumni yang telah memiliki pekerjaan, maka masa tunggu bagi mereka untuk memperoleh pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel. 4 Masa Tunggu Alumni



Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa masa tunggu lulusan alumni MPI untuk memperoleh pekerjaan tergolong cepat. Sebagian besar (76%) alumni mampu memperoleh pekerjaan di bawah enam bulan semenjak mereka menyelesaikan studi. 29% alumni bahkan sudah mulai bekerja ketika mereka masih menyelesaikan perkuliahan. Persentase yang sama juga terjadi pada alumni lainnya, yaitu memperoleh pekerjaan pada rentang waktu antara 3 – 6 bulan setelah mereka lulus. Sedangkan 18%

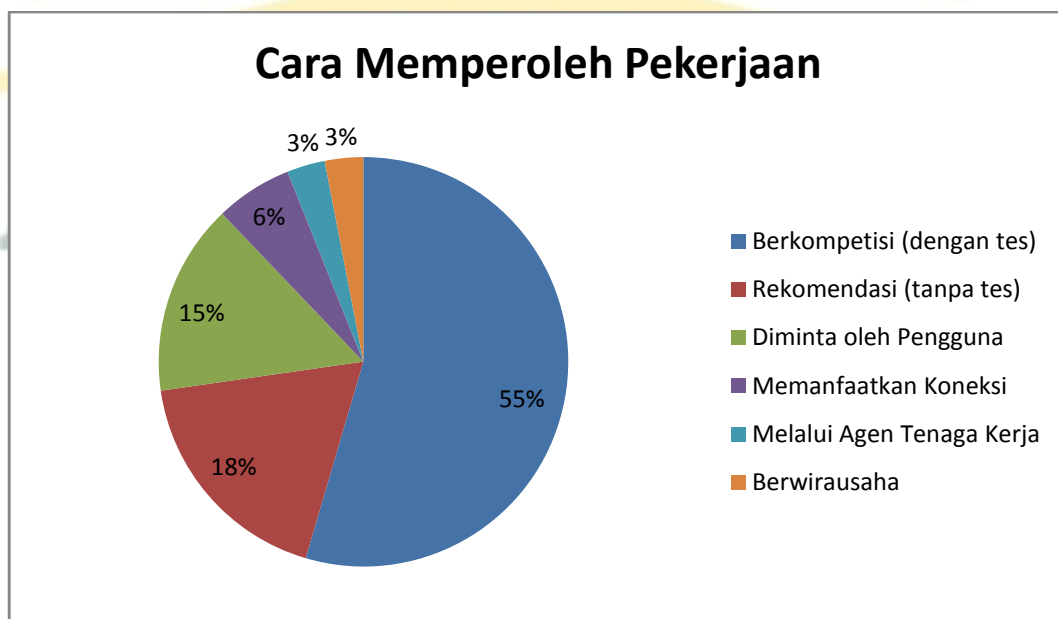
lainnya memperoleh pekerjaan kurang dari tiga bulan semenjak mereka menyelesaikan studi. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kecepatan keterserapan alumni dalam dunia kerja sangat tinggi.

Selebihnya, masa tunggu bagi alumni MPI untuk memperoleh pekerjaan di atas enam bulan tidak terlalu besar. 9% dari alumni memperoleh pekerjaan setelah menunggu antar 6-12 bulan, 12% memperoleh pekerjaan antara 1 – 2 tahun, dan 3% sisanya memperoleh pekerjaan setelah 2 tahun dari kelulusan.

3. Cara Memperoleh Pekerjaan

Beragam cara yang dilalui oleh seorang lulusan dalam memperoleh pekerjaan yang dijalani. Berikut ini adalah data tentang cara alumni MPI dalam memperoleh pekerjaan;

Tabel. 5 Cara Alumni Memperoleh Pekerjaan



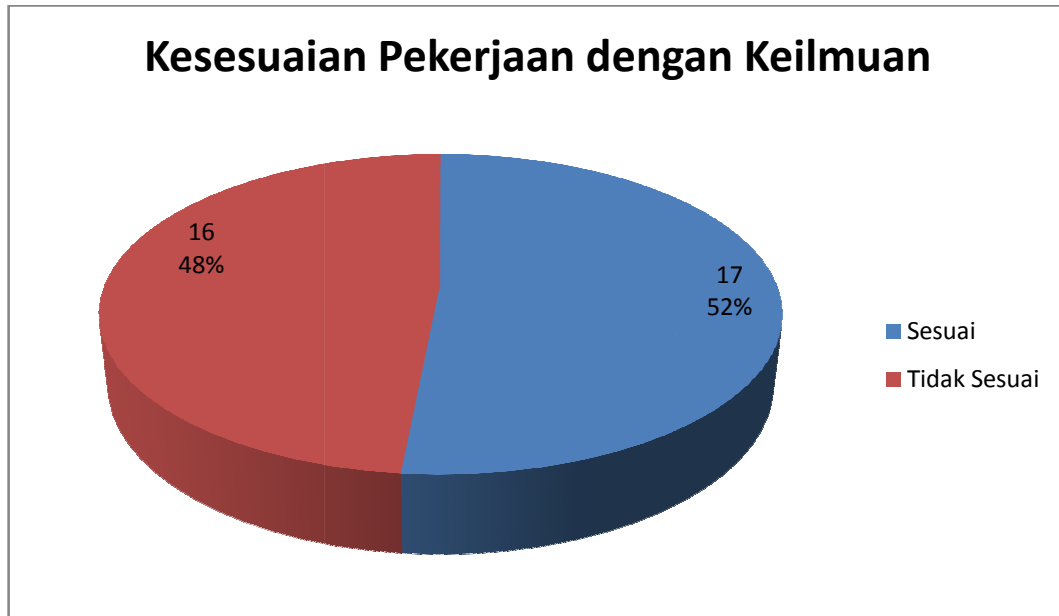
Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) alumni MPI memperoleh pekerjaan mereka melalui proses yang kompetitif yaitu dengan mengikuti seleksi atau tes masuk. 15% memperoleh pekerjaan karena diminta oleh *user* atau pengguna lulusan. Artinya 70% alumni memperoleh pekerjaan dikarenakan kemampuan atau kompetensi mereka yang telah memenuhi standard yang diinginkan oleh pengguna. Ini menunjukkan bahwa alumni MPI memiliki kapasitas yang memadai dalam mengikuti kebutuhan dunia kerja.

Sebagian yang lain, alumni MPI mendapatkan pekerjaan karena adanya faktor eksternal, yaitu karena adanya koneksi yang mampu membawa mereka masuk pada bidang pekerjaan yang dijalani, persentasenya sebesar 6%. 18% memperoleh pekerjaan karena adanya rekomendasi dari pihak ketiga, 3% karena memanfaatkan agen tenaga kerja. Sedangkan 3% lainnya karena memilih untuk beribuhusaha.

4. Kesesuaian Pekerjaan dengan Kompetensi

Jika kita memperhatikan bidang kerja yang dijalani alumni MPI dengan kompetensi atau keilmuan yang mereka kuasai maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel. 6 Kesesuaian Pekerjaan dengan Kompetensi



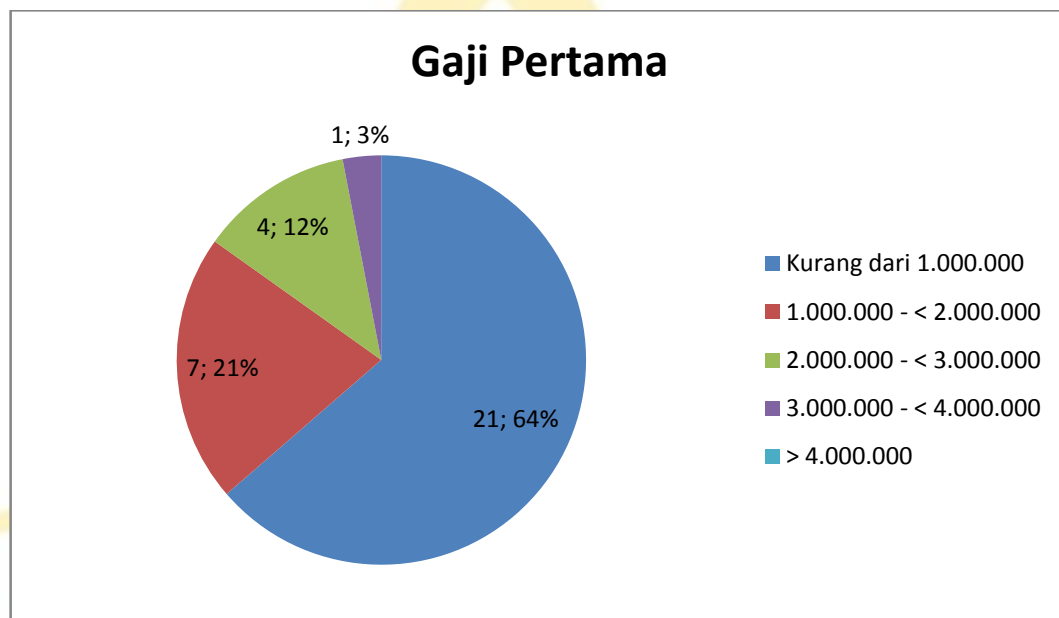
Dari data tersebut terlihat bahwa 52% dari alumni memiliki pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi atau bidang keilmuan yang dipelajari selama perkuliahan. Kesesuaian ini dapat dilihat pada bidang pekerjaan mereka yaitu pada lembaga pendidikan dengan tugas utama pada administrasi atau ketatausahaan. Sedangkan yang tidak sesuai (48%) sebagian besar disebabkan oleh spesifikasi pekerjaan yang dijalani. Alumni MPI, sesuai bidang keilmuannya mengarahkan lulusan pada kompetensi manajeria lembaga pendidikan, namun beberapa lulusan ketika masuk dunia kerja pada lembaga pendidikan, tidak menjalankan profesi bidang manajemen atau administrasi, namun menjadi guru. Inilah yang menyebabkan persentase ketidak sesuaian pekerjaan alumni MPI menjadi cukup tinggi. Sedangkan kontribusi ketidaksesuaian lainnya berasal dari pekerjaan yang memiliki spesifikasi mirip, namun berbeda pada lapangan

pekerjaannya, misalnya tenaga administrasi atau karyawan bidang manajerial pada lembaga keuangan atau jasa lainnya.

5. Gaji Pertama dan Gaji Saat Ini

Jika kita ingin melihat tingkat kelayakan hidup alumni MPI berdasarkan gaji yang diperoleh, maka dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel. 7 Gaji Pertama Alumni MPI

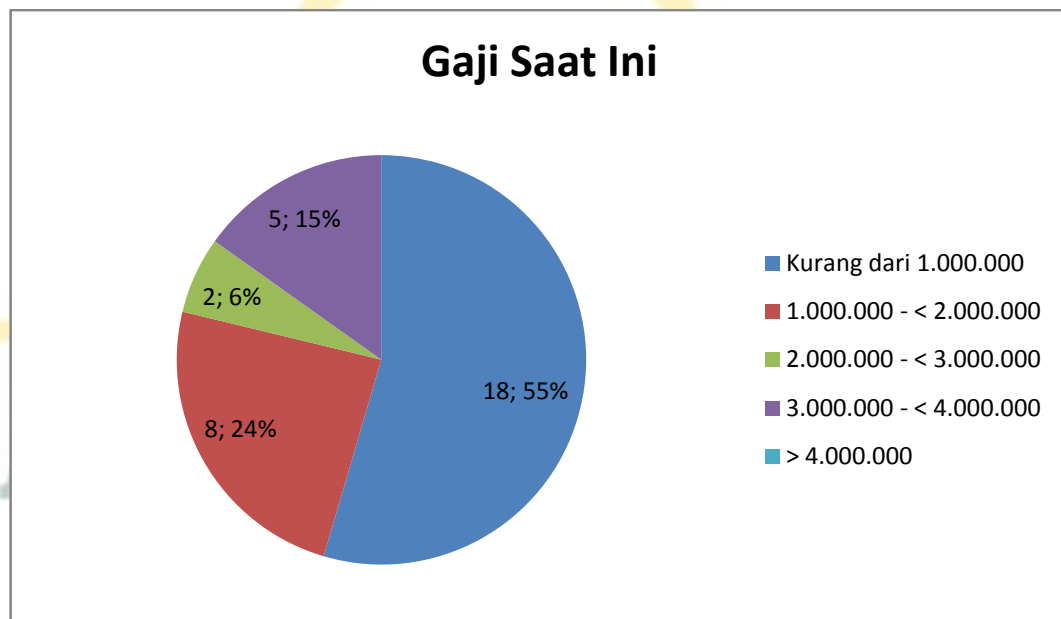


Dengan memperhatikan tabel tersebut, maka dapat diberikan satu catatan penting terkait tingkat kesejahteraan alumni MPI. Dengan mengacu pada UMR (Upah Minimum Regional) Kab. Banyumas yang ditetapkan oleh Gubernur Jawa Tengah sebesar Rp. 1.350.000,- per bulan, maka untuk sementara dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan alumni MPI belum mencapai pada level kelayakan, karena sebagian besar

gaji pertama alumni belum mencapai UMR. 64% dari alumni masih bergaji di bawah Rp. 1.000.000,- ketika mereka memperoleh gaji pertamanya. 21% memperoleh gaji antara Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 2.000.000,-. Mereka yang memperoleh gaji antara Rp. 2.000.000,- s/d Rp. 3.000.000,- sebesar 12%. Sedangkan yang bergaji Rp. 3.000.000,- s/d Rp. 4.000.000,- hanya sebesar 3%. Tidak ada satupun alumni yang memperoleh gaji di atas Rp. 4.000.000,- ketika menerima gaji pertama mereka.

Berikut ini ditampilkan tabel gaji alumni MPI pada saat ini;

Tabel. 8 Gaji Alumni Pada Saat Ini



Jika kita membandingkan gaji yang didapatkan oleh alumni MPI saat ini dengan gaji pertama mereka, maka terlihat adanya peningkatan rata-rata gaji tersebut. Namun peningkatan tersebut tidak signifikan. Alumni dengan gaji di bawah Rp. 1.000.000,- masih dominan walaupun

persentasinya sudah turun dari 64% menjadi 55%. Peningkatan terjadi pada mereka yang bergaji antara Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 2.000.000,- dengan persentase mencapai 24% dari sebelumnya 21%, dan Rp. 3.000.000,- s/d Rp. 4.000.000,- yang naik dari 3% menjadi 15%, peningkatan yang cukup signifikan. Sementara untuk mereka yang bergaji Rp. 2.000.000,- s/d Rp. 3.000.000,- terjadi penurunan menjadi 6%.

Ini berarti bahwa tingkat kesejahteraan alumni MPI pada saat ini belum sampai pada tingkat kelayakan. Hal ini karena sebagian besar (55%) pendapatan mereka masih di bawah UMR. Perlu dicatat bahwa kecilnya kenaikan gaji alumni ini disebabkan karena sebagian besar mereka bekerja pada sektor pendidikan yang secara ekonomis memang tidak berorientasi pada *profit*, sehingga tidak banyak terjadi kenaikan gaji karena secara kelembagaan, bidang pendidikan tidak memiliki kemampuan *financial* yang memadai untuk memberikan gaji yang besar. Di samping itu, sebagian besar responden adalah mereka yang bekerja dalam kurun waktu di bawah satu tahun, sehingga belum banyak yang mengalami atau mendapatkan kenaikan gaji secara berkala.

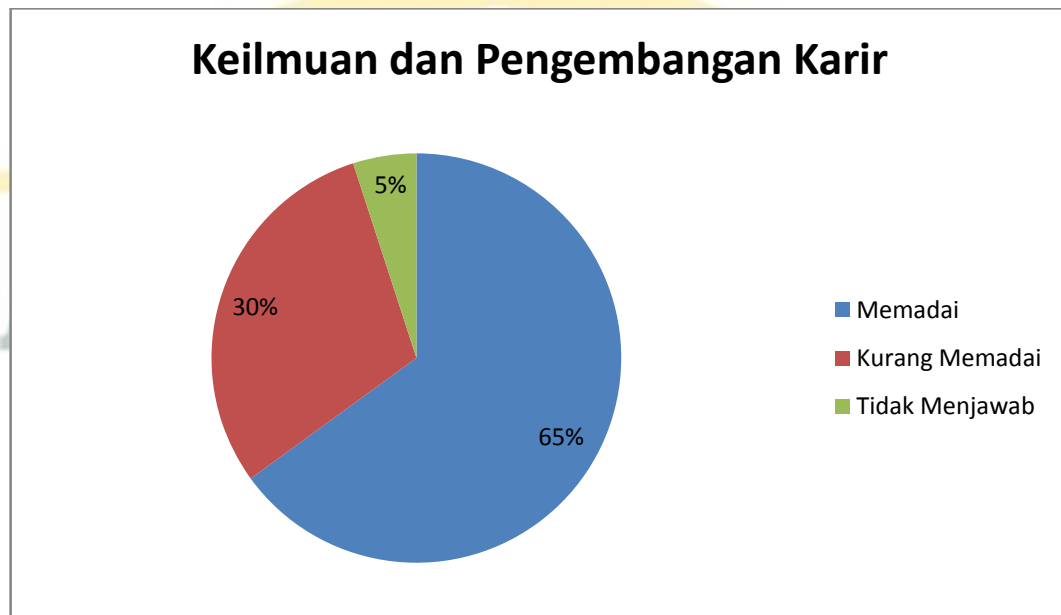
Kenaikan gaji yang signifikan justru terjadi pada alumni yang bekerja pada sektor jasa keuangan, di mana lembaga mereka memang dikelola dengan sistem *business oriented* sehingga keuntungan financial lembaga tersebut memiliki dampak terhadap besaran gaji yang diperoleh karyawannya.

6. Keilmuan untuk Pengembangan Karir

Salah satu indikator keberhasilan perguruan tinggi dalam mengembangkan pendidikannya adalah kemampuannya dalam menyusun kurikulum yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan oleh lulusannya dalam mengembangkan karir. Jika seorang lulusan bisa mengembangkan karirnya karena kompetensi yang dimiliki dari proses pendidikan yang diperoleh pada perguruan tinggi, maka kurikulum atau materi yang dikembangkan pada perguruan tinggi tersebut dinilai layak dan berkesesuaian dengan kebutuhan dunia kerja.

Tabel berikut ini menunjukkan apakah keilmuan yang dimiliki alumni MPI membantu mereka dalam mengembangkan karir.

Tabel. 9 Keilmuan MPI dan Pengembangan Karir Alumni MPI



Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa 65% responden berpendapat bahwa ilmu yang mereka pelajari dan dapatkan pada

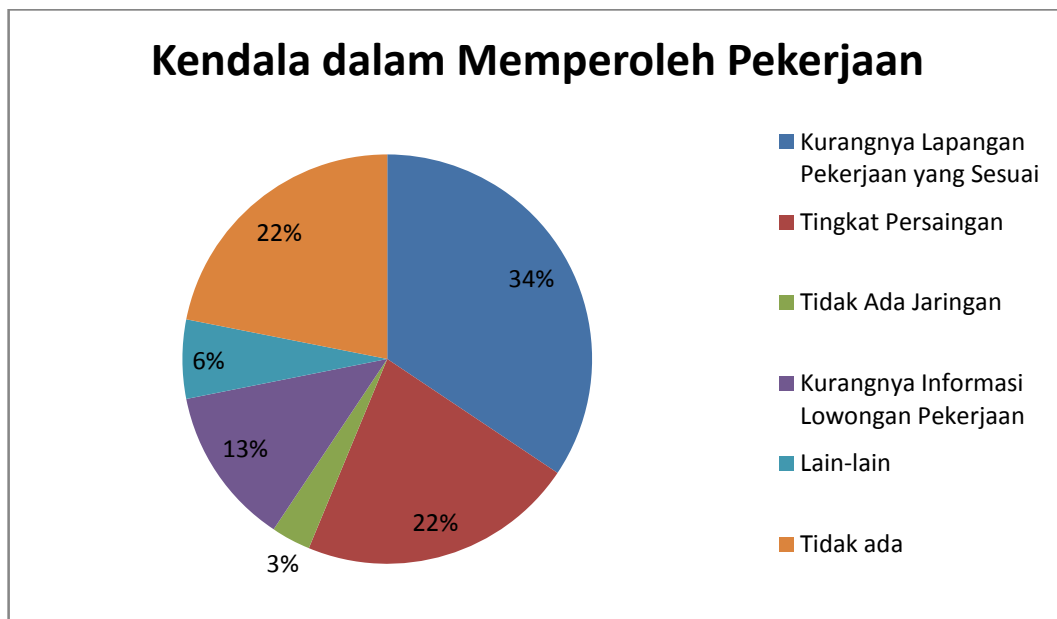
perkuliahan memadai dan mendukung pengembangan karir mereka. Meskipun beberapa di antaranya memberikan catatan bahwa masih perlu adanya perbaikan dan pengembangan materi melalui pembaruan kurikulum agar semakin jelas arah dan tujuan keilmuan di prodi MPI. Sedangkan 30% dari responden berpendapat bahwa keilmuan yang diperoleh pada masa studi dianggap kurang memadai untuk pengembangan karir. Setelah diteliti lebih lanjut, ternyata dari 30% responden tersebut beberapa di antaranya merupakan guru, pekerja di sektor pendidikan namun bukan menjadi profesi utama bagi alumni MPI. Sedangkan 5% sisanya tidak menjawab tentang kontribusi keilmuan pada prodi MPI terhadap pengembangan karirnya.

7. Kendala dalam Mendapatkan Pekerjaan

Berikut ini adalah data tentang permasalahan yang dihadapi alumni MPI dalam memperoleh pekerjaannya.

IAIN PURWOKERTO

Tabel. 10 Kendala dalam Memperoleh Pekerjaan



Dari tabel di atas terlihat bahwa kendala atau permasalahan terbesar yang dihadapi oleh lulusan prodi MPI dalam memperoleh pekerjaannya adalah karena kurangnya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keilmuan MPI. Pendapat ini disampaikan oleh 34% responden. Mereka melihat bahwa sebagai bidang pekerjaan, sektor pendidikan yang merupakan lahan pekerjaan bagi alumni MPI tidak banyak memberikan porsi bagi ketersediaan bidang manajerial. Sektor pendidikan lebih banyak memberikan ruang bagi tenaga pendidik (guru).

Persoalan berikutnya yang dikemukakan oleh responden adalah ketatnya persaingan pada dunia kerja. Hal ini sangat terkait dengan minimnya ruang bidang kerja bagi lulusan MPI. Apalagi ketika mereka ingin memasuki wilayah bidang kerja yang bukan kompetensi MPI, misalnya pendidik (guru) dan sektor keuangan. Kendala ini dikemukakan

oleh 22% responden. Persoalan lainnya yaitu minimnya informasi lowongan pekerjaan. Permasalahan ini juga sangat terkait dengan kendala yang pertama, yaitu sedikitnya lapangan pekerjaan yang sesuai. Ketika bidang pekerjaannya sedikit, maka konsekuensinya adalah sedikitnya informasi tentang lowongan pekerjaan tersebut. Kendala informasi lowongan ini berkontribusi sebesar 13%. Bagi sebagian kecil (3%) responden melihat bahwa kendala bagi alumni dalam memperoleh pekerjaan adalah karena tidak adanya koneksi.

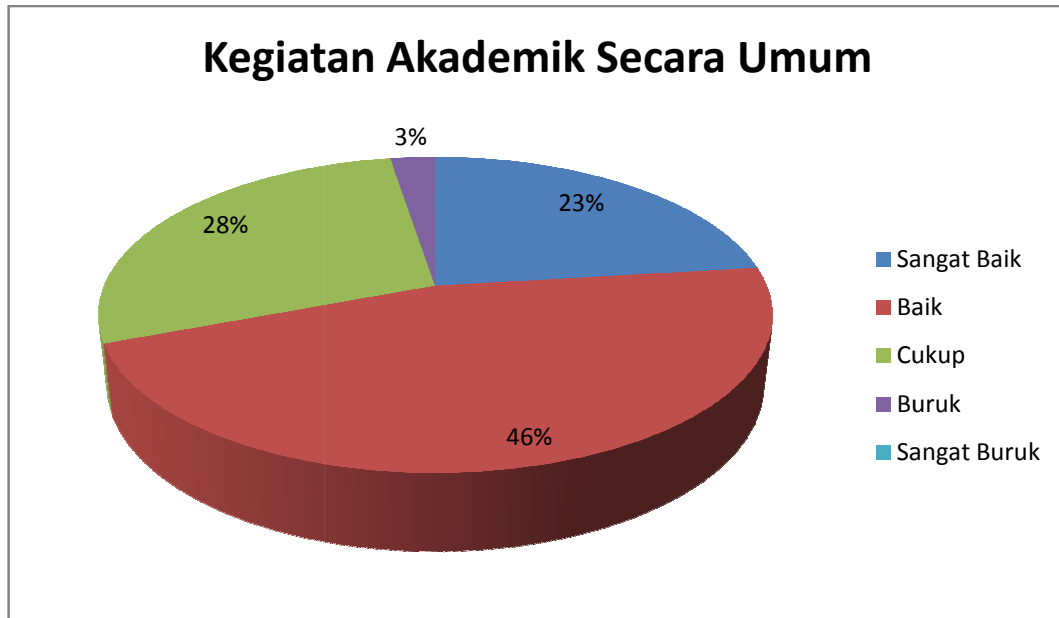
6% dari responden masuk dalam kategori lain-lain, yaitu terutama justru mereka yang berpendapat bahwa kendala yang mereka temukan terkait dengan proses ketika mereka sudah masuk dalam dunia kerja. Yang lebih menarik adalah bahwa 22% dari responden menyatakan bahwa mereka tidak menemukan kendala atau persoalan dalam memperoleh pekerjaan. Mereka menyatakan bahwa begitu mereka mengikuti seleksi perekrutan, mereka langsung diterima.

C. Penilaian Alumni terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Prodi MPI

Sebagai pihak yang pernah menjadi bagian dari civitas akademika kampus IAIN Purwokerto, alumni memiliki penilaian tersendiri terhadap proses penyelenggaraan kegiatan akademik pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam. Berikut ini kami paparkan penilaian lulusan Prodi MPI tersebut.

1. Kegiatan Akademik

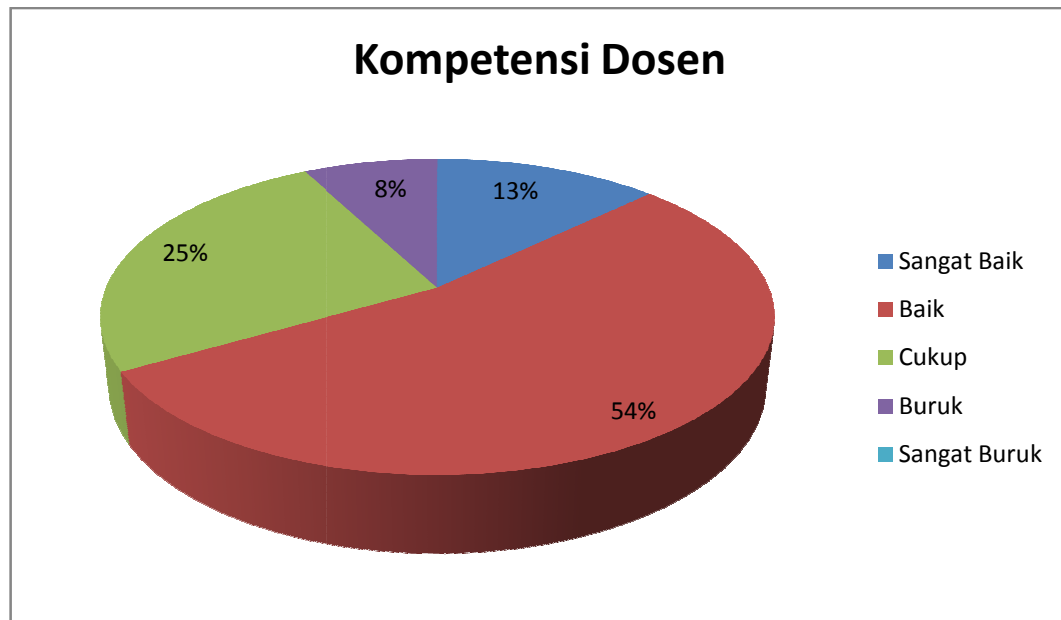
Tabel. 11 Penilaian Alumni terhadap Kegiatan Akademik secara Umum



Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar alumni (69%) memberikan penilaian positif terhadap suasana akademik di Prodi MPI. Penilaian positif tersebut terbagi menjadi 46% dengan penilaian baik dan 23% dengan penilaian sangat baik. Sebanyak 28% memberikan penilaian cukup dan 3% buruk. Tidak ada satupun yang memberikan penilaian terendah, yaitu sangat buruk. Ini berarti bahwa alumni Prodi MPI memberikan apresiasi yang baik terhadap kegiatan akademik yang ada di kampus.

2. Kompetensi Dosen

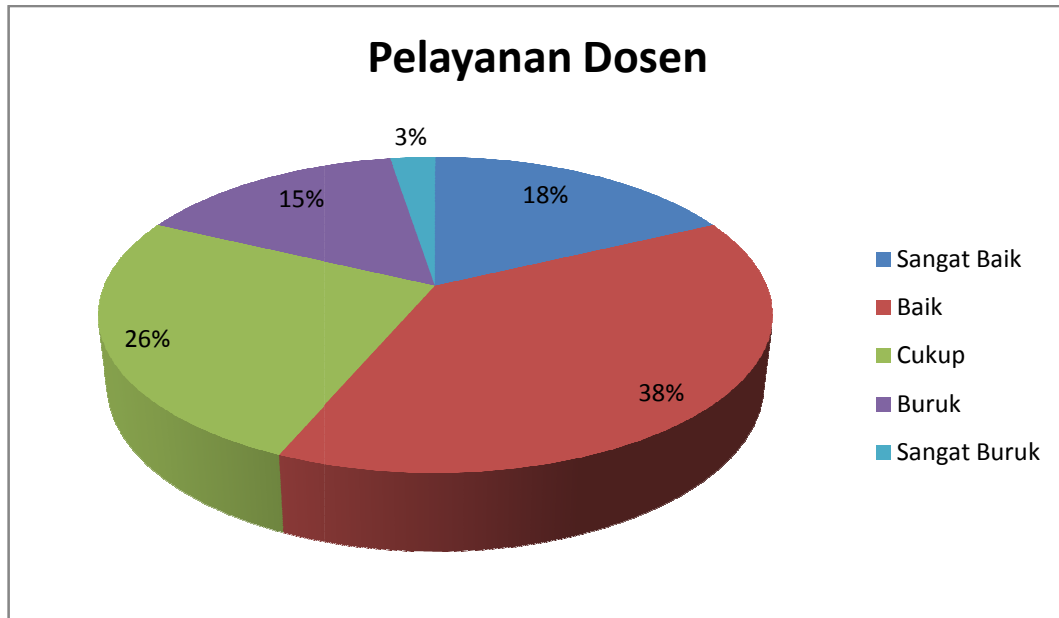
Tabel. 12 Penilaian Alumni terhadap Kompetensi Dosen



Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar alumni (76%) memberikan penilaian positif terhadap kompetensi dosen Prodi MPI. Penilaian positif tersebut terbagi menjadi 54% dengan penilaian baik dan 13% dengan penilaian sangat baik. Sebanyak 25% memberikan penilaian cukup dan 8% buruk. Tidak ada satupun yang memberikan penilaian terendah, yaitu sangat buruk. Ini berarti bahwa alumni Prodi MPI memberikan apresiasi yang baik terhadap kompetensi dosen MPI.

3. Pelayanan/Bimbingan Dosen

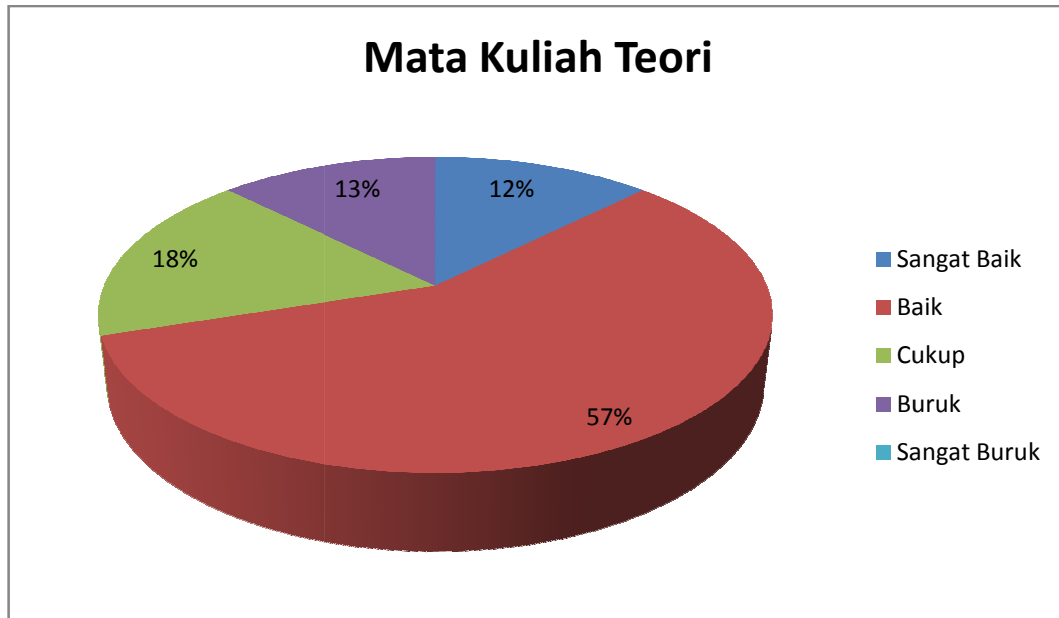
Tabel. 12 Penilaian Alumni terhadap Pelayanan/Bimbingan Dosen



Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar alumni (56%) memberikan penilaian positif terhadap pelayanan dan bimbingan dosen Prodi MPI. Penilaian positif tersebut terbagi menjadi 38% dengan penilaian baik dan 18% dengan penilaian sangat baik. Sebanyak 26% memberikan penilaian cukup dan 15% buruk. Sedangkan 3% yang memberikan penilaian terendah, yaitu sangat buruk. Ada penurunan tingkat apresiasi alumni terhadap bimbingan dosen MPI.

4. Isi Mata Kuliah Teori

Tabel. 13 Penilaian Alumni terhadap Isi Matakuliah Teori

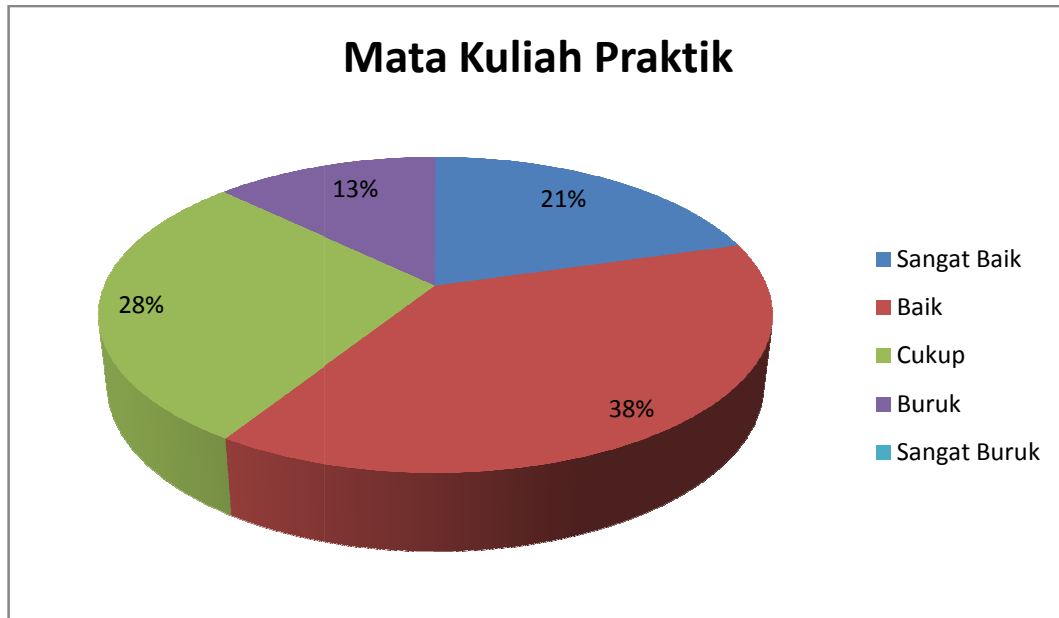


Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar alumni (69%) memberikan penilaian positif terhadap isi mata kuliah teori Prodi MPI. Penilaian positif tersebut terbagi menjadi 57% dengan penilaian baik dan 12% dengan penilaian sangat baik. Sebanyak 18% memberikan penilaian cukup dan 13% buruk. Sedangkan 12% yang memberikan penilaian terendah, yaitu sangat buruk.

IAIN PURWOKERTO

5. Isi Mata Kuliah Praktik

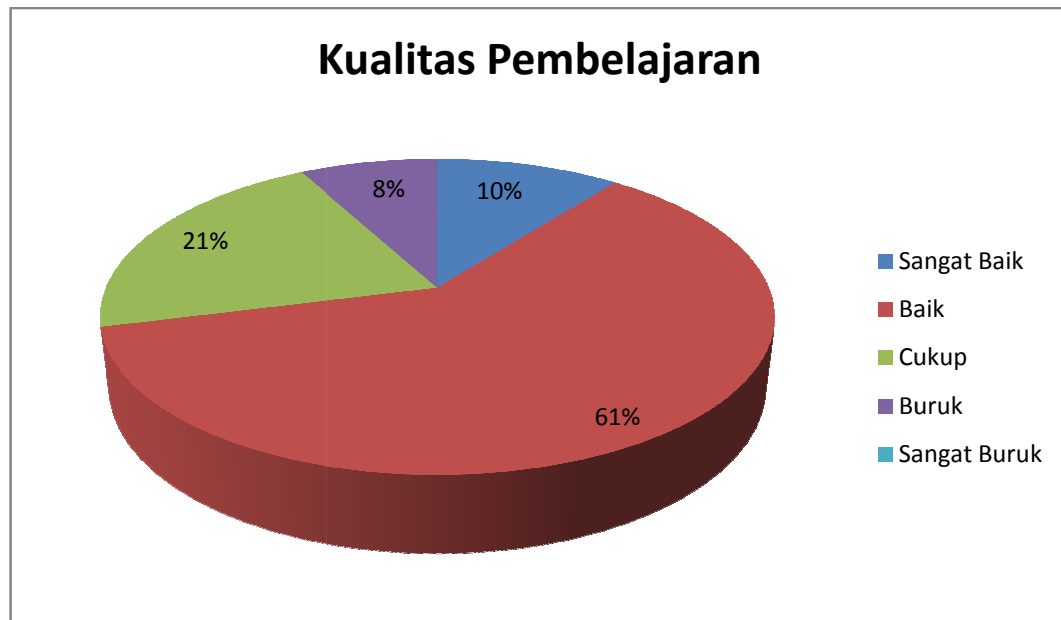
Tabel. 14 Penilaian Alumni terhadap Isi Matakuliah Praktik



Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar alumni (59%) memberikan penilaian positif terhadap mata kuliah praktik Prodi MPI. Penilaian positif tersebut terbagi menjadi 38% dengan penilaian baik dan 21% dengan penilaian sangat baik. Sebanyak 28% memberikan penilaian cukup dan 13% buruk. Tidak ada satupun yang memberikan penilaian terendah, yaitu sangat buruk. Ini berarti bahwa alumni Prodi MPI memberikan apresiasi yang baik terhadap mata kuliah praktik prodi MPI.

6. Kualitas Pembelajaran

Tabel. 15 Penilaian Alumni terhadap Kualitas Pembelajaran Prodi MPI



Dari tabel tersebut terlihat bahwa sebagian besar alumni (71%) memberikan penilaian positif terhadap kualitas pembelajaran Prodi MPI. Penilaian positif tersebut terbagi menjadi 61% dengan penilaian baik dan 10% dengan penilaian sangat baik. Sebanyak 21% memberikan penilaian cukup dan 8% buruk. Tidak ada satupun yang memberikan penilaian terendah, yaitu sangat buruk. Ini berarti bahwa alumni Prodi MPI memberikan apresiasi yang baik terhadap kualitas pembelajaran prodi MPI.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Masa tunggu alumni MPI sampai mendapatkan pekerjaan pertamanya relatif cepat. 76% alumni telah mendapatkan pekerjaan sebelum 6 bulan semenjak lulus. Bahkan 29% dari alumni telah mulai bekerja ketika dalam proses perkuliahan.
2. Berdasarkan hasil penelusuran, persentase lulusan yang telah terserap dunia kerja sebanyak 85% pada berbagai sektor pekerjaan.
3. Bidang kerja alumni MPI yang sesuai dengan keilmuannya sebanyak 52%.
4. Kendala yang dihadapi alumni dalam memasuki dunia kerja meliputi beberapa hal, yaitu;
 - a. Kurangnya lapangan kerja yang sesuai dengan bidang keilmuan MPI
 - b. Tingkat persaingan yang sangat ketat
 - c. Tidak adanya jaringan
 - d. Kurangnya informasi tentang lowongan pekerjaan
5. Secara umum, penilaian alumni terhadap kegiatan akademik dan pembelajaran adalah positif. Dalam arti, mereka memberikan apresiasi yang layak terhadap agenda akademik dan pembelajaran yang selama ini telah berjalan pada Prodi MPI. Catatan khusus dengan memberikan

penilaian yang kurang baik terdapat pada penilaian terhadap aspek kesempatan keterlibatan dalam proyek penelitian dosen, kualitas sarana dan prasarana, kesempatan memperoleh pengalaman kerja, dan keterlibatan dalam pengambilan kebijakan.

B. Saran

Beberapa saran yang bisa diberikan sebagai tindak lanjut tracer study ini antara lain;

1. Dengan memperhatikan keterbatasan tenaga, dana, dan aspek metodologis lainnya, perlu dilakukan kajian penelusuran terhadap lulusan Prodi MPI secara lebih komprehensif dan detail agar bisa memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap kemajuan Prodi MPI.
2. Salah satu kendala dalam tracer study ini adalah minimnya data yang diperoleh dari para alumni. Salah satu sebabnya adalah karena lemahnya basis data alumni MPI. Oleh karena itu patut dipertimbangkan untuk disusun basis data berbasis digital (*on line*) agar selalu dapat diperbarui dan mudah diakses.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Buku Wisuda IAIN Purwokerto Periode II Tahun 2015

Buku Wisuda STAIN Purwokerto Periode I Tahun 2012

Buku Wisuda STAIN Purwokerto Periode I Tahun 2013

Buku Wisuda STAIN Purwokerto Periode I Tahun 2014

Buku Wisuda STAIN Purwokerto Periode I Tahun 2015

Buku Wisuda STAIN Purwokerto Periode II Tahun 2012

Buku Wisuda STAIN Purwokerto Periode II Tahun 2013

Buku Wisuda STAIN Purwokerto Periode II Tahun 2014

Djuwariyah, “*Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Pendidikan Islam*”, dalam Jurnal el-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, No.1 Tahun 2008

Fahriany, Jejen Musfah dan Azkia Muharom Albantani, *Tracer Study Profil Sosial Intelektual Alumni Program Magister FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, UIN Jakarta; 2014

<http://ban-pt.kemdiknas.go.id>

JURNAL DAKWAH, Vol. X No. 1, Januari-Juni 2009

Ma’arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Nazir, M. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia. 1999

Program Studi MPI, *Profil Pogram Studi Manajemen Pendidikan Islam*, FTIK IAIN Purwokerto; 2015

Sailah, Illah. *Perlunya Tracer Study untuk Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Direktur Pembelajaran & Kemahasiswaan Ditjen Dikti, 2011

Schomburg, Harald, *Handbook for Graduate Tracer Studies: Centre for Research on Higher Education and Work*, University of Kassel, Germany. Diunduh dari http://www.qtafi.de/handbook_V2.pdf, 2003

Suryadi, Ace, *Pendidikan, Investasi SDM dan Pembangunan: Isu, Teori dan Aplikasi* Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Tobroni, *Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Islam: Lessons Learned dari McGill University*, diakses dari www.umm.ac.id

Wijaya, Indra dan Adam I, *Perubahan dan Pengembangan Organisasi*, Bandung: Sinar Baru, 1989.

